

**KONSEP *AL-TALFIQ* DAN HUKUMNYA DALAM SATU
IBADAH MENURUT PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

RIKI RIVALDI SAGENA

NIM/NIMKO: 181011203/85810418100

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1443 H. / 2022 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riki Rivaldi Sagena
Tempat, Tanggal Lahir : Telaga, 15 November 1996
NIM/NIMKO : 181011203/85810418100
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Juni 2022
Peneliti,


Riki Rivaldi Sagena
NIM/NIMKO: 181011203/85810418100

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Konsep Al-Talftq dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab*” disusun oleh **Riki Rivaldi Sagena**, NIM/NIMKO: 181011203/85810418100, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Muharam 1444 H, bertepatan dengan 09 Agustus 2022, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 18 Muharam 1444 H
06 Agustus 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I.	()
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	()
Munaqisy I	: Sofyan Nur, Lc., M.Ag.	()
Munaqisy II	: Sirajuddin Syarif, S.Pd.I., S.H., M.H.	()
Pembimbing I	: Islahuddin R. Mubarak, Lc., M.H.	()
Pembimbing II	: Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag.	()

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,




Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
MDN: 210510750

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita masih tetap berada di jalan-Nya, berada di dalam tuntunan-Nya, selanjutnya selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita tercinta Muhammad saw. pemimpin umat akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, para sahabat, tabiin, serta orang yang mengikuti mereka, sehingga agama Islam ini sampai kepada kita.

Alhamdulillah skripsi dengan judul, **“Konsep *al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Hukum (S1) pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak kendala maupun masalah yang dihadapi, namun atas izin Allah semua itu bisa dilewati dan tentunya berkat doa-doa, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Olehnya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua kami tercinta bapak Rustam Sagena dan ibu Asra Pomalo yang selalu menjadi penyemangat kami dalam menyelesaikan skripsi ini, juga kepada sahabat-sahabat kami yang satu daerah Gorontalo sekaligus teman seperjuangan dan seorganisasi dalam kepengurusan IMMIG di STIBA Makassar, serta teman-teman sekelas kami yang selalu memberikan motivasinya kepada kami,

sehingga kami terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga semua usaha serta doa-doa kita semua akan mendapatkan balasan yang baik disisi Allah swt.

2. Ustaz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A. Ph.D., selaku ketua STIBA Makassar, sekaligus orang tua kami di kampus STIBA Makassar.
3. Ustaz Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A. Ph.D., selaku ketua senat STIBA Makassar, sekaligus orang tua kami di kampus STIBA Makassar.
4. Ustaz Saifullah bin Anshar, Lc., M.H.I., selaku ketua prodi perbandingan mazhab STIBA Makassar.
5. Ustaz Islahuddin Ramadhan Mubarak Lc., M.A., dan Ustaz Muhammad Istiqamah, Lc., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II kami yang telah membantu dan membimbing kami dalam penyelesaian skripsi ini hingga layak untuk dibaca.
6. Seluruh Dosen STIBA Makassar yang tak kami sebutkan satu persatu, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada kami, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada kami menjadi amal jariyah dikemudian hari.
7. Seluruh Pengelola STIBA Makassar, Pembantu Ketua I beserta jajarannya, Pembantu Ketua II beserta jajarannya, Pembantu Ketua III beserta jajarannya, yang telah banyak membantu dan memudahkan kami dalam administrasi dan hal yang lain sehingga kami mampu menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
8. Murabbī kami Ustaz Dr. Rustam Koly, Lc., M.A., dan teman-teman seḥalaqah yang telah banyak memberikan ilmu, nasehat dan semangat kepada kami.
9. Rasa terima kasih juga kami ucapkan kepada saudara-saudara seangkatan yang telah banyak membantu, menasehati dan saling memberikan semangat dalam menuntut ilmu.

10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama berada di Kampus STIBA Makassar.

Jazākumullāh khaira al-Jazā.

Semoga segala amal dan kebaikan serta kerja sama dari semua pihak, baik yang tersebut di atas maupun yang tidak, dapat menjadi amal jariyah yang mendapat balasan terbaik dari Allah swt.

Kami menyadari bahwa apa yang ada dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan itu hanya milik Allah swt. untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

Kami berharap semoga skripsi sederhana ini bisa termasuk dakwah *bil qalam* dan memberi manfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak terutama bagi kami.

الحمد لله لا حول ولا قوة إلا بالله, وصلى الله على نبينا محمد

Makassar, 28 Juni 2022

Peneliti,


Riki Rivaldi Sagena

NIM/NIMKO: 181011203/85810418100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>TALFĪQ</i>	
A. Pengertian <i>Talfiq</i>	16
B. Sejarah <i>Talfiq</i>	18
C. Dasar Hukum <i>Talfiq</i>	20
D. Ruang Lingkup <i>Talfiq</i>	21
BAB III BIOGRAFI EMPAT MAZHAB DAN LANDASAN HUKUMNYA DALAM KONTRUKSI HUKUM ISLAM	
A. Mazhab Hanafi.....	26
B. Mazhab Maliki.....	31
C. Mazhab Syafi'i.....	36
D. Mazhab Hanbali.....	43
BAB IV KONSEP <i>AL-TALFĪQ</i> DAN HUKUMNYA DALAM SATU MENURUT PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB	
A. Konsep <i>al-Talfiq</i> Menurut Empat Mazhab	52
B. Hukum <i>al-Talfiq</i> dalam Satu Ibadah Menurut Empat Mazhab...	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP.....	78

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, penyusun pedoman ini mengikuti “Pedoman Transliterasi Arab Latin” dari Buku KTI STIBA Makassar yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing nomor: 158 Tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

Penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman ini “*al-*” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah” atau nama sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “swt.”, “saw.” dan “ra.”.

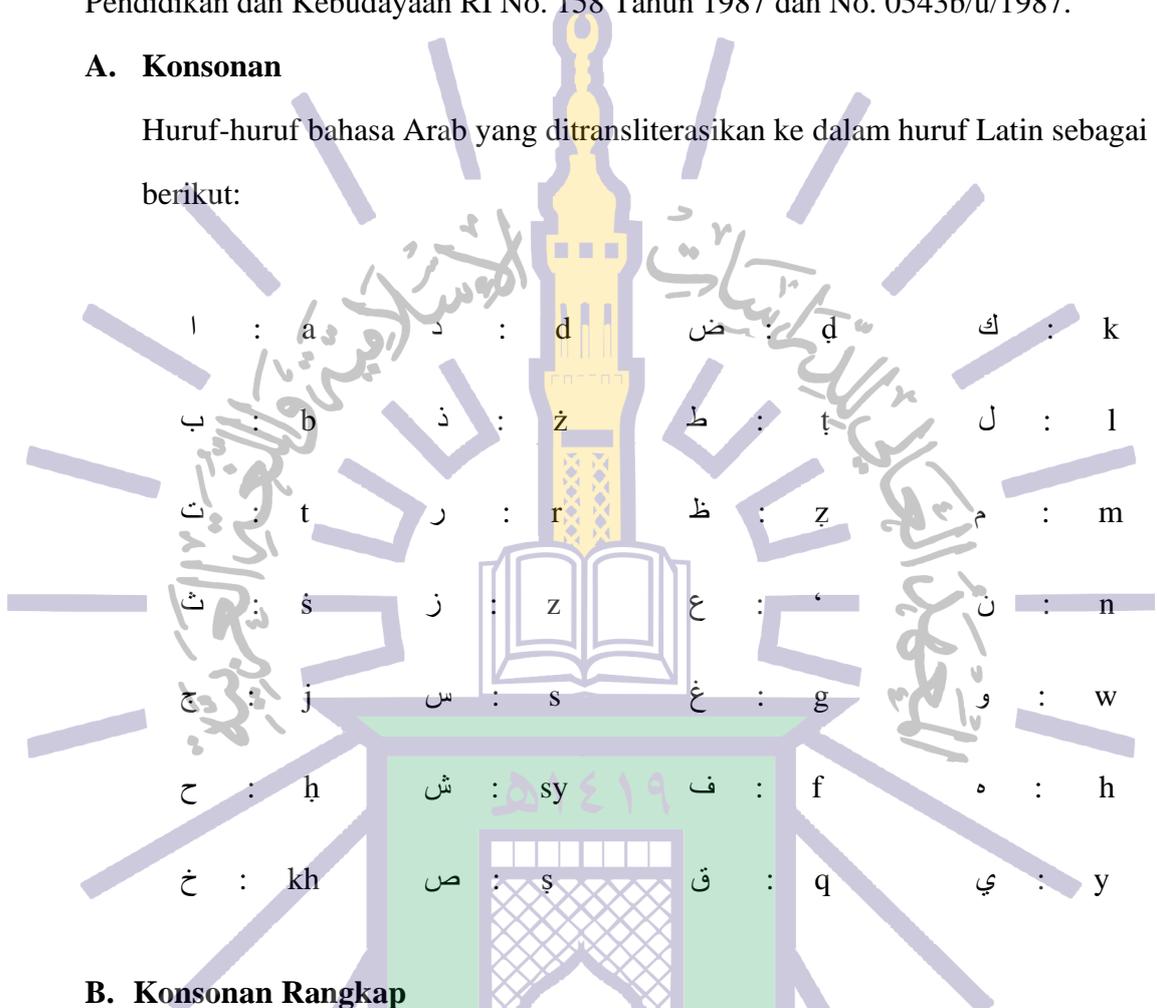
Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman penulisan ini, maka kami yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman

transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis ini. Berikut pedoman lengkap tersebut.

Pedoman transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:



B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ

= *Muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

= *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Vocal

1. Vokal Tunggal

fathah	َ	ditulis a	contoh	قَرَأَ
kasrah	ِ	ditulis i	contoh	رَحِمَ
ḍammah	ُ	ditulis u	contoh	كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = zainab كَيْفَ = kaifa

Vokal Rangkap وَ (fathah dan waw) “au”

Contoh : حَوْلٌ = ḥaula قَوْلٌ = qaula

3. Vokal Panjang (maddah)

آَ dan اِي (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = qāmā

إِي (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = rahīm

أُو (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = ‘ulūm

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مكة المكرمة = Makkah al-Mukarramah

الشريعة الإسلامية = al-Syarī’ah al-Islāmiyyah

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الحكومة الإسلامية = al-ḥukūmatul-islāmiyyah

السنة المتواترة = al-sunnatul-mutawātirah

E. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘)

Contoh : إيمان = īmān, bukan ‘īmān

إتحاد الأمة = ittiḥād, al-ummah, bukan ‘ittiḥād al-ummah

F. Lafẓu al-Jalālah

Lafzu al-Jalālah (kata ‘) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh : عبد الله

ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جار الله

ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-”

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan *huruf qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh : الأماكن المقدسة = *al-amākin al-muqaddasah*

السياسة الشرعية = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

2) Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الماوردي = al-Māwardī

الأزهر = al-Azhar

المنصورة = al-Maṣūrah

3) Kata sandang “al-” di awal kalimat ditulis dengan huruf capital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil

Contoh : Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan

saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
swt.	=	subhānahu wa Ta’ālā
ra.	=	radīyallāhu ‘anhu/ ‘anhuma/ ‘anhum
as.	=	‘alaihi al-salām
Q.S.	=	Al-Qur’an Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijiriah
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4.

ABSTRAK

Nama : Riki Rivaldi Sagena
NIM/NIMKO : 181011203/85810418100
Judul Skripsi : Konsep *al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana konsep *al-Talfiq* menurut empat mazhab dan apa hukumnya jika dilaksanakan dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana konsep *al-Talfiq* menurut empat mazhab. *Kedua*, bagaimana hukum *al-Talfiq* dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yang terfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan historis normatif dan filosofis.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; *Pertama*, konsep *al-Talfiq* menurut empat mazhab adalah: Hanafiyyah datang dengan satu pendapat yang belum pernah dikatakan mujtahid sebelumnya, Mālikiyyah mengumpulkan dua pendapat untuk melahirkan satu pendapat yang belum pernah dikatakan oleh mujtahid sebelumnya, Syāfi'iyyah melakukan satu amalan yang tidak dikatakan oleh mujtahid sebelumnya, Hanābilah mengutip dua perkataan untuk melahirkan satu pendapat. *Kedua*, hukum *al-Talfiq* menurut empat mazhab diklasifikasikan menjadi tiga pendapat. *Pendapat pertama* adalah membolehkan secara mutlak, mereka yang membolehkan berpegang pada beberapa alasan di antaranya: pertama, tidak ada dalil atau nas yang melarang. Kedua, sulit mengetahui apakah kita berpegang pada mazhab secara sempurna atau tidak. Ketiga, hadis Nabi yang memilih lebih ringan. *Keempat*, tidak banyak para ulama yang mengacu pada satu mazhab. *Pendapat kedua* yang melarang secara mutlak, mereka mengacu pada beberapa alasan di antaranya: pertama, adanya hukum ketiga. Kedua, menimbulkan pendapat yang tidak diakui. Ketiga, mazhab menjadi tidak berguna. *Pendapat ketiga*, adalah pendapat pertengahan yaitu ada yang dilarang dan ada yang diperbolehkan dan ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, menghilangkan kesulitan. Kedua, sebagai sandaran hukum. Setiap hukum yang ditentukan mujtahid adalah ranah *khilafiyah* adalah benar dan bisa jadi salah menurut perkiraannya. Al-hasil yang bisa kita ambil adalah sebenarnya masih ada ruang untuk *talfiq* ketika berhadapan dengan kondisi darurat, asal tidak bertentangan dengan syariat dan bukan hanya untuk kemudahan saja, tetapi untuk keluar dari kemudaratannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ibarat waktu yang terus berjalan untuk sampai kepada batas finis yang tidak akan kembali. Setiap manusia selalu berikhtiar dan terus berusaha dalam melaksanakan aturan yang tetap dalam kehidupan ini, karena pada hakikatnya kita sebagai pelaksana dari sebuah aturan dan larangan yang telah ditetapkan oleh sang khalik. Namun, dalam melaksanakan dua ketetapan tersebut, tidak semua individu dapat memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam syariat. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah hukum yang mengatur arus perjalanan syariat agar tetap pada jalur vertikal yang berhubungan dengan sang khalik dan hubungan horizontal yang menyangkut sosialisasi dan muamalah terhadap sesamanya. Dengan adanya korelasi yang erat, hukum syariat akan kokoh sesuai pondasi dasar yang ditetapkan oleh al-Syāri'.

Islam diturunkan Allah swt. untuk umat manusia yang mempunyai tujuan utama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia memuat ketetapan Allah dan ketentuan rasul-Nya, baik berupa larangan maupun suruhan meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Hukum Islam merupakan hukum yang luas. Keberadaannya dihasilkan dari dua sumber utama di dalam ajaran Islam yang kebenarannya tidak diragukan lagi, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hukum Islam diharapkan mampu menjadi hukum rahmatan lil al-ālamīn (rahmat bagi seluruh alam dan menghasilkan maṣlahah dan falāh bagi seluruh umat manusia).

Al-Quran dan hadis merupakan bagian dari syariat dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan kedua yang mengatur seluruh kehidupan umat Islam termasuk dalam hal ibadah (ḥablun min Allah) maupun dalam muamalah

(ḥablun min al-nās).¹

Namun tidak semua manusia dapat secara langsung menerapkan satu perbuatan yang menjadi perintah dan dapat mencegah larangan secara menyeluruh. Dibutuhkan suatu pemahaman yang dalam tentang hakikat dan hukum pada setiap sesuatu yang dibebankan kepada seorang hamba.

Dalam hubungan dengan *Rabb*-Nya manusia sebagai seorang hamba merupakan makhluk yang istimewa yang sangat dimuliakan Allah swt. di atas makhluk-Nya yang lain.² Manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi dorongan-dorongan nafsu yang buruk terhadap *Rabb*-Nya, yang dalam Islam manusia merupakan ciptaan Allah swt. yang pada dirinya diberikan kelengkapan psikologis dan fisik yang cenderung pada arah baik dan buruk.³ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴

Dalam sebuah komunitas masyarakat terbagi dua kelompok dalam kaitannya dengan pembebanan sebuah hukum, ada orang alim yang bisa memahami sebuah konsep penetapan hukum dengan menggali pemahaman dari nas dalam Al-Qur'an dan hadis melalui sunnah. Kelompok pertama yang bisa sampai pada derajat mujtahid yang mampu berjihad dalam memahami sebuah konsep yang ditetapkan oleh syariat Islam. Namun untuk menjadi seorang mujtahid harus mempunyai

¹M. Rabilah Arif, "Studi *Talfiq* dalam Pandangan Dosen fakultas Syariah", *Skripsi* (Ambon: Fak. Syariah dan Ekonomi Islam, 2019), h. 1.

²Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2, no. 3 (2017): h. 32.

³Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Taubah Ayat 71-72". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2020): h. 129.

⁴ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Medina Qur'an, 2020), h. 598.

syarat-syarat yang telah ditetapkan. Dengan demikian pemahaman sebuah perintah dalam perbuatan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Adapun kelompok yang kedua adalah masyarakat awam yang masih membutuhkan pemahaman dalam pembebanan sebuah hukum yang ditetapkan oleh syariat melalui beberapa cara, di antaranya adalah bertanya kepada orang yang mengerti tentang agama, baik ulama atau orang yang telah dianggap mampu dalam menjawab persoalan yang berhubungan dengan ajaran Islam dan aturan-aturan di dalamnya.⁵

Pada masa Nabi saw. apapun persoalan dan perbedaan dapat terselesaikan dengan baik di masanya. Kehadiran ayat-ayat Allah sebagai penjamin tindak-tanduk Nabi saw. sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah swt. di samping, perilaku verbal yang menjadi rujukan kedua dalam Islam disaat sebelumnya tidak ada.⁶

Perselisihan dan perbedaan pendapat di masa Nabi saw. amat sedikit di temukan. Hal ini karena kehadiran Nabi saw. sebagai referensi utama yang bisa segera diaskes. Para sahabat saat itu cukup menyaksikan apa yang dilakukan Rasul sebagai cara mereka mengetahui ketentuan ibadah atau muamalah yang benar. Ibnu Abbās mengatakan,

Saya tidak menyaksikan kaum yang lebih baik dari sahabat Rasul, mereka tidak bertanya suatu hal kepada Rasul kecuali 13 perkara saja yang tercatat dalam Al-Qur'an.⁷

Setelah wafat Nabi Muhammad saw. para sahabat mendapat tugas yang cukup berat. Kenyataan pada saat itu tidak lagi sama seperti pada zaman Nabi Muhammad saw. yang ketika itu masih ada di kalangan para sahabat. Perkara-perkara baru yang bermunculan dan membutuhkan penjelasan hukum yang lebih tepat dan jelas dalam hal ini penggunaan ijtihad sangat memungkinkan.

⁵Rasyida Arsjad, *Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman, 1, no. 1, (2015), h. 59.

⁶Ahmad Baharuddin, *Konsep Talfiq dalam Fikih Islam*, Jurnal Al-'Adl, (2019), 12, h. 2.

⁷Sa'ad Al-'Anzī, *Al-Talfiq fī Al-Fatwā* Kuwait: Journal of Shari'a and Islamic Studies Vol. XXXVIII, (1999), h. 270.

Seiring dengan perkembangan zaman dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, maka hal tersebut berpengaruh terhadap interpretasi teks. Interpretasi ayat dan hadis berkembang sesuai dengan konteks *sosio-kultural* masyarakat dan perkembangan waktu. Hal ini berimplikasi juga pada metode penemuan hukum dari teks yang kemudian dirumuskan dalam bentuk fikih. Masing-masing ulama dari suatu daerah mempunyai metode dan karakteristik dalam berijtihad dalam menentukan hukum.⁸ Aktifitas ijtihad merupakan bidang keilmuan yang berkembang pesat. Keberadaannya berfungsi sebagai pelayan umat merekomendasikan solusi problematika aktual yang berkembang dengan corak kehidupan tiap-tiap generasinya, tanpa terlepas dari *mainstream* syariat. Sehingga lahirlah kekayaan di bidang ilmu fikih dalam sejarah.⁹ Dalam konteks fikih kelihatan terdapat pengaruh mazhab sehingga fikih terkotak-kotak dalam berbagai mazhab seperti dikenal dengan mazhab *al-arba'ah*.¹⁰

Masing-masing Imam mazhab mempunyai ciri khas dan metode yang berbeda dalam melakukan ijtihad, sehingga juga berpengaruh pada perbedaan hasil ijtihadnya yang bersifat furuk. Dan masing-masing mazhab juga memiliki metode istinbat atau pengambilan hukum serta dalilnya sendiri-sendiri, baik dalil itu berupa naqli yakni Al-Qur'an maupun dalil itu berupa akli atau akal. Bahkan metode istinbat inipun para ulama berbeda pendapat mengenai penggunaannya, contohnya dalam hal penggunaan *maṣlaḥah mursalah* sebagai sumber hukum. Imam Malik memilih menggunakannya sebagai sumber hukum sedangkan Imam Syafi'i tidak menggunakannya dengan alasan *maṣlaḥah mursalah* tidak memiliki standar yang

⁸Abdul Mufid, *Talfiq Antarmadzhab dalam Kajian Hukum Islam*, (STAI Khonzinatu Ulūm Blora Jawa Tengah), h. 2.

⁹Mudrik Al Farizi, *Ijtihad, Taklid dan Talfiq*, (STAI Ngawi). h. 1

¹⁰Amir Syarifuddin, *Kebukuan Ijtihad*, (Jakarta: Ciputar Press, 2002), h. 101.

pasti dari nas maupun qiyās, sedangkan pendirian Imam Syafi’i semua hukum haruslah didasarkan atau disandarkan pada nas sebagaimana *qiyās*.¹¹

Tokoh-tokoh mazhab ini yang berikutnya mewarnai perbedaan pendapat dalam hal fikih. Di tengah-tengah perbedaan itu, terkadang ditemui perbedaan di antara mereka. Perbedaan tersebut berimplikasi pada pemilihan mazhab dengan motif serampangan (asal memilih) dengan tawaran paling ringan. Hal inilah yang dimaksudkan oleh sebagian ulama sebagai *talfiq*.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai bahasan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul, **“Konsep *Al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengangkat permasalahan pokok, yakni: **Konsep *Al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab**. Dari permasalahan pokok tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah yang akan dijadikan acuan dan dikembangkan dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Al-Talfiq* menurut empat mazhab?
2. Bagaimana hukum *Al-Talfiq* dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab?

C. Pengertian Judul

¹¹Taufiqur Rohman, *Kontroversi Pemikiran Antara Imam Mālik dan Imam Syāfi’i Tentang Maṣlahah Mursalah Sebagai Sumber Hukum*, International Journal Ihya’ ‘Ulūm Al-Dīn 19 no. 1, (2017), h. 74.

¹²Ahmad Baharuddin, *Konsep Talfiq dalam Fikih Islām*, Jurnal Al-‘Adl, (2019), h. 3.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, serta perbedaan pemahaman yang mungkin terjadi dalam penelitian ini yang berjudul **“Konsep *Al-Talfiq* dan Hukumnya dalam Satu Ibadah Menurut Perspektif Empat Mazhab”**, memandang perlunya memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah pengertian atau pendapat yang berarti gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran.¹³

2. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang;¹⁴ pandangan seseorang terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu. Perspektif juga diartikan sebagai kerangka konseptual, kerangka asumsi perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.

3. *Al-Talfiq*

Secara bahasa *talfiq* adalah masdar dari fiil al-*Ṣulāṣī* al-*Muḍa’af* (fiil yang yang ‘ain fiilnya memiliki huruf yang sama) dari kata *لَفَّقَ*, dan kaidah *ṣharaf* yang sesuai dengan masdar tersebut adalah (التَّمْعِيلُ),¹⁵ maka dikatakan: *لَفَّقَ يُلَفِّقُ تَلْفِيقًا*. Sedangkan menurut, istilah ini dapat diartikan mencampuradukkan dua pendapat atau lebih dalam sebuah permasalahan yang mempunyai hukum, sehingga akan melahirkan pendapat ketiga yang antara kedua pendapat tadi sama-sama tidak

¹³“Tim penyusun kamus pusat”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (15 Oktober 2021).

¹⁴“Tim penyusun kamus pusat”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>,(26 November 2021).

¹⁵Jamaluddīn Abū Muḥammad Abdullah ibn Hisyām al-Anṣārī, *Auḍāḥu al-Masālik ilā al-Fiyati ibn Mālik*, Juz III (Cet. I; Riyad: Dār al-Mughnī, 2008 M/1429 H), h. 238.

diakui kebenarannya. Sehingga terjadilah sebuah hukum baru yang membatalkan kedua pendapat tersebut.¹⁶

4. Mazhab

Menurut bahasa kata mazhab berasal dari timbangan (مَفْعَل), dan datang dengan ṣighah (مَذْهَب) sebagai masdar, juga ism makān dan ism zamān,¹⁷ maka dikatakan: ذَهَبَ يَذْهَبُ ذَهَابًا، وَمَذْهَبًا dan yang dimaksud disini adalah tempat pergi dan waktu pergi.¹⁸ Sementara pengertian mazhab menurut istilah meliputi dua hal: (1) mazhab adalah jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang Imam mujtahid dalam menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis, (2) mazhab adalah fatwa atau pendapat seorang Imam mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis. Dari dua pengertian tersebut disimpulkan mazhab adalah pokok pikiran atau dasar yang digunakan oleh Imam mujtahid dalam memecahkan masalah atau mengistinbatkan hukum Islam.¹⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian mazhab ada beberapa istilah:

1. Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal dengan empat mazhab, yaitu mazhab Hanafī, Mālikī, Syāfi'ī dan Hambalī).²⁰

¹⁶Rasyida Arsjad, *Talfīq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, h. 63.

¹⁷Jamaluddin ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dār al-Ihya al-Turās al-'Arab, 1998 M/1419 H), h. 393.

¹⁸Butrus al-Bustānī, *Muḥītu al-Muḥīṭ Qāmūs al-Mutawwal Li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz I (t.p.: Maktabah Libanon, 2011 M/1432 H), h. 312.

¹⁹Nafiul Lubab dan Novita Pancaningrum, *Mazhab: Keterkungkungan Intelektual atau Kerangka Metodologis*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, *Yudisia*, 6, no. 2, (2015), h. 395.

²⁰“Tim penyusun kamus pusat”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (28 November 2021).

2. Mazhab adalah golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran atau tertentu dibidang ilmu, cabang kesenian dan yang berusaha memajukan hal itu.²¹

Melihat beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mazhab secara umum adalah kumpulan pemikiran imam mujtahid pada bagian hukum-hukum syariat yang digali berdasarkan dengan memakai dalil-dalil syar'ī dan dengan cara detail, serta kaidah-kaidah usul.

D. Kajian Pustaka

Berikut ini merupakan referensi penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam penelitian:

1. Referensi Penelitian
 - a. Rujukan Mazhab Hanafi, kitab *Raddu al-Mukhtār 'ala al-Darri al-Mukhtār*,²² karya Muḥammad Āmin bin 'Umar bin Abdu al-Azīz Ābidīn (w. 1252 H), yang diterbitkan di Beirut oleh Dār al-Fikr, tahun 1412 H/ 1992 M. kitab ini merupakan kitab yang penting bagi ulama mutaakhirin dari kalangan Ḥanafīyyah, kitab ini diteliti dengan sangat baik, menjelaskan hukum-hukum pada masalah-masalah yang muncul di akhir zaman, kitab ini juga membahas fikih sebagaimana fikih lainnya, termasuk dalam pembahasannya tentang masalah talfīq.
 - b. Rujukan Mazhab Maliki, kitab *Al-Muqaddimās al-Mumhidās*,²³ karya Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd al-Qurṭūbī (w. 520 H), yang diterbitkan di Beirut oleh Dār al-Garbi al-Islāmī tahun 1408 H/ 1988 M. dalam kitab ini juga

²¹“Tim penyusun kamus pusat”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (28 November 2021).

²²Muḥammad Āmin ibn 'Umar ibn Abdi al-Azīz Ābidīn, *Raddu al-Mukhtār 'ala al-Darri al-Mukhtār*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992 M/1412 H).

²³Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭūbī, *Al-Muqaddimās al-Mumhidās*, (Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1988 M/1408 H).

membahas fikih secara terperinci dengan susunan pembahasan yang baik dan penjelasan yang dipahami, kitab ini juga terdapat pembahasan yang menjadi referensi peneliti dalam pembahasan talfiq.

- c. Rujukan Mazhab Syafi'i, kitab *Al-Majmu' Syarh al-Muazzab*,²⁴ karya Abu Zakariyyah Yahyā bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H) yang diterbitkan oleh Dār al-Fikr. Kitab ini merupakan rujukan fikih terbesar mazhab al-Syāfi'i secara khusus dan Islam secara umum. Kitab ini juga merupakan rujukan terbesar yang penuh dengan pendapat-pendapat fikih keempat imam mazhab dan lainnya, sekalipun fokus utama pembahasannya adalah mengenai fikih mazhab al-Syāfi'i. Dalam kitab ini juga terdapat pembahasan mengenai talfiq.
- d. Rujukan Mazhab Hanbali, kitab *Kasyfu al-Qanā*,²⁵ karya Manşūr bin Yūnus bin Şalāh al-Dīn (w. 1051 H) yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Alamiyyah. Kitab ini merupakan syarah dari kitab matan al-Iqnā'. Kitab ini merupakan kitab muktamad mazhab Hanbali dalam fatwa-fatwanya. Sebagaimana kitab fikih lainnya, kitab ini juga membahas fikih secara terperinci dengan susunan pembahasan yang baik. Kitab ini juga terdapat pembahasan yang menjadi referensi peneliti.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif Empat Mazhab,²⁶ Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rasyida Arsjad, menyimpulkan bahwasanya talfiq merupakan satu perbuatan yang erat kaitannya dengan mencampuradukkan mazhab dalam satu ibadah atau juga disebut mengambil dua pendapat atau lebih dalam sebuah

²⁴Abu Zakariyyah Yahyā ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muazzab*, (Dār al-Fikr, t.th.).

²⁵Manşūr ibn Yūnus ibn Şalāh al-Dīn, *Kasyfu al-Qanā*, (Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th.).

²⁶Rasyida Arsjad, *Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, Jurnal Studi KeIslaman, 1, no. 1, (2015).

permasalahan yang mempunyai hukum, sehingga akan melahirkan pendapat ketiga yang antara kedua pendapat tadi, sama-sama tidak mengakui kebenarannya. Sehingga terjadilah sebuah hukum baru yang membatalkan yang membatalkan kedua pendapat tersebut. Adapun perbedaan jurnal dengan karya tulis ini, karya tulis lebih fokus pada masalah konsep.

- b. Konsep Talfiq dalam Fikih Islam,²⁷ Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin, menyimpulkan bahwa talfiq merupakan produk yang hadir karena banyaknya varian dalam mazhab yang ada dengan aneka pandangan masing-masing. Talfiq adalah pilihan yang tidak dipandang sebagai pilihan ulama mazhab akibat kolaborasi pandangan. Hukum talfiq oleh ulama menjadi tiga, boleh mutlak, diharamkan dan boleh dengan ketentuan. Pandangan ketiga, lebih dapat terjangkau untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjauhi talfiq yang di larang karena tidak memenuhi ketentuan, maka diperlukan adanya suatu penetapan hukum dengan memilih salah satu mazhab dari mazahib al-arba'ah yang relevan dengan kondisi dan situasi Indonesia. Misalnya, dalam persoalan shalat (syarat, rukun dan batalnya) ikut mazhab Syāfi'ī, sedangkan persoalan kemasyarakatan mengikuti mazhab Hanafī. Sebab, diakui atau tidak bahwa kondisi Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri. Tuntutan kemaslahatan yang ada berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain, yang membedakan jurnal dengan karya tulis ilmiah ini adalah, karya tulis ini lebih fokus kepada hukum talfiq menurut empat mazhab.
- c. Talfiq antar Mazhab dalam Kajian Hukum Islam,²⁸ Jurnal penelitian yang ditulis oleh Abdul Mufid, jurnal ini berkesimpulan, bahwasanya orang yang mempunyai kemampuan ijtihad untuk menemukan hukum tidak diperkenankan

²⁷Ahmad Baharuddin, *Konsep Talfiq dalam Fikih Islām*, Jurnal Al-'Adl, (2019).

²⁸Abdul Mufid, *Talfiq Antarmazhab dalam Kajian Hukum Islam*, (STAI Khonzinatu Ulūm Blora Jawa Tengah).

bermazhab atau mengikuti mujtahid tertentu pada tataran produk, pada tataran fikih atau bertaklid. Bermazhab pada tataran produk diperbolehkan, bahkan diharuskan hanya terbatas untuk orang yang tidak mempunyai kapasitas untuk melaksanakan ijthad. Orang yang mempunyai kapasitas, ilmu dan kemampuan untuk menayakan ilmunya untuk menemukan hukum, apabila dia tidak mempunyai metode yang kuat dan mapan untuk menemukan hukum, maka dia sebaiknya mengikuti metode ulama atau mujtahid yang telah mempunyai cara atau metode yang mapan. Adapun yang membedakan jurnal dengan karya tulis ilmiah ini adalah, karya tulis ini lebih fokus kepada hukum talfiq menurut empat mazhab.

- d. Ijtihād, Taqlīd dan Talfiq,²⁹ Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mudrik al-Farizi di dalam jurnal ini membahas masalah ijthād, taqlīd dan talfiq. Menurut beliau ijthad merupakan saran yang paling efektif untuk mendukung tetap tegak dan eksisnya hukum Islam serta menjadikannya sebagai tatanan hidup yang sanggup menjawab tantangan zaman. Talfiq adalah mengambil atau mengikuti suatu hukum tentang suatu peristiwa dengan mengambilnya dari berbagai mazhab. perbedaannya dengan penelitian ini adalah jurnal ini membahas pengertian dan hukum talfiq bukan pada tatanan empat mazhab.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel

²⁹Mudrik Al-Farizi, *Ijthad, Taklid dan Talfiq*, (STAI Ngawi).

yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³⁰

2. Metode Pendekatan

- a. *Historis Normatif*, yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh,³¹ juga untuk mengetahui dan memahami dengan melihat, memahami dan menghubungkan sesuatu peristiwa atau kejadian masa lalu berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya.
- b. *Filosofis*, pendekatan ini dianggap relevan karena pendekatan filosofis ini dilakukan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.³²

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber rujukan peneliti yaitu meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.³³ Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku rujukan empat mazhab yaitu dalam mazhab Hanafi kitab *Raddu al-Mukhtār 'alā Darri al-Mukhtār*, karya Muḥammad Āmin ibn 'Umar ibn 'Abdi

³⁰Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

³¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.

³²Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat; Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizār* 23, no. 1 (2017): h. 173.

³³Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 39.

al-Azīz Ābidīn, mazhab Maliki *al-Muqaddimās al-Mumhidās* karya Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurtūbī, mazhab Syafi’ī kitab *al-Majmu’ Syarḥ al-Muḥazzab*, karya al-Imām al-Nawawī dan mazhab Hanbali kitab *Kasyāf al-Qinā*, karya Manṣūr ibn Yūnus bin Ṣalāḥ al-Dīn, karena di dalam empat sumber ini secara khusus membahas kaidah-kaidah dalam setiap mazhab dan juga membahas secara khusus mengenai hukum talfiq itu sendiri menurut perspektif empat mazhab.

b. Data sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder yang seringkali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur-literatur, artikel, jurnal, pendapat para pakar, pendapat tokoh, maupun akademisi yang memiliki perhatian mengenai judul ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data dalam penelitian.³⁵ Dalam hal ini peneliti berusaha mencari dalam ayat-ayat Al-Qur’an, hadis-hadis nabawi, dokumen, literatur dan hal-hal yang membahas tentang masalah Konsep al-talfiq dan hukumnya dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab.

Adapun langkah-langkah metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membaca buku rujukan setiap mazhab yang terkait dengan judul penelitian sebagai sumber utama dan buku-buku atau tulisan yang terkait sebagai pelengkap.

³⁴Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013) h. 224.

- b. Mempelajari, mengkaji dan menganalisis data yang terdapat pada tulisan tersebut.
- c. Menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

Setelah diketahui semua dalil-dalil yang membahas semua masalah ini dari segi hukum Islam, tahapan selanjutnya adalah penelaahan terhadap masalah yang terkandung sehingga dapat menentukan implikasi dari penelitian ini.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Adapun analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*). Dengan langkah-langka sebagai berikut:

- a. Data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.³⁶
- b. Hasil klarifikasi dan selanjutnya disistematisasikan.
- c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
- d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Konsep al-Talfiq menurut empat mazhab

³⁶Fahmi Muhammad dan Jaenal Aripin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 17-18.

- b. Untuk mengetahui bagaimana hukum al-Talfiq dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya pada wacana-wacana fikih kontemporer dan memberikan kontribusi pemikiran yang sangat jelas bagi para pemikir dan intelektual dalam hal peningkatan pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Di samping itu penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti dalam studi penelitian yang sama.

b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta menjadi salah satu sumber rujukan penelitian, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan Konsep *al-talfiq* dan hukumnya dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-TALFĪQ

A. Pengertian Al-Talfiq

Talfiq menurut arti harfiahnya berasal dari bahasa arab لفق-يلفق-تلفيقا artinya mempertemukan dua tepi kain lalu menjahitnya.¹ Kemudian kata al-tilfāq (التلفاق) bermakna dua pakaian yang digabungkan menjadi satu. Dan ungkapan talāfuq al-qaum (تلافق القوم) bermakna bertemu kaum.² Adapun dari sisi istilah, arti talfiq tidak didapati dalam kitab-kitab ulama salaf atau kitab-kitab klasik, karena memang pembahasan talfiq adalah masalah baru dalam kajian uşul fiqh.

Disini ada beberapa pengertian talfiq menurut ulama mutaakhirin, di antaranya:

a. Al- Auqāf Al-Kuwaitiyyah (*Al-Mausū'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*)

Dalam kitab *Al-Mausū'ah Al-Fiqhiyyah* mengartikan talfiq adalah mengambil amalan yang benar dari pendapat dua mazhab yang berbeda secara bersamaan sekaligus dan ini dihukumi sebagai amalan batil pada keduanya, dalam satu kasus hukum yang menurut mazhab pertama dan mazhab kedua sama-sama memandang batal (tidak sah).³

b. Dr. Wahbah ibn Muşţafā al-Zuḥailī

Menurut Dr. Wahbah ibn Muşţafā al-Zuḥailī memaknai talfiq dengan melakukan suatu amalan yang tidak dikatakan mujtahid dan beramal dengan mengambil dua pendapat mazhab atau lebih pada satu amalan (qadiyyah) yang memiliki rukun-rukun dan bagian-bagiannya, sehingga sampai pada satu hakikat

¹Luois Ma'lūf, *al-Munjīd fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Masyrik, 1975 M/1395 H), h. 727.

²Jamaluddīn Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, h. 306-307.

³Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 13 (Cet. I; Kuwait: Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, 1987 M/1408 H), h. 293.

amalan yang tidak dikenal oleh siapapun dari para Imam mazhab, tidak oleh Imam yang dulu dia ikuti mazhabnya maupun Imam barunya yang dia telah berpindah padanya, justru masing-masing Imam mazhab tersebut menetapkan batilnya penggabungan dalam amalan ibadah tersebut.⁴

c. Muhammad Sa'īd Al-Bānī

Muhammad Sa'īd Al-Bānī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan talfiq adalah:

Artinya:

Mendatangkan suatu metode (cara beribadah atau bermuamalah yang tidak pernah dikatakan oleh para mujtahid manapun.

Talfiq juga bisa diartikan dengan:

Artinya:

Taklid yang dibentuk atau tersusun dari dua mazhab atau lebih di dalam bentuk ibadah atau suatu muamalah.

Adapula yang mengartikan *talfiq* adalah *تتبع بالرخص* melihat pada hukum-hukum yang terdapat pada berbagai mazhab yang berbeda guna memilih dan mengambil apa yang paling mudah dan ringan tanpa melihat kelemahan atau kekuatan dalil yang digunakan.⁷

⁴Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988 M/1409 H), h. 1142.

⁵Muhammad Sa'īd Al-Bānī, *'Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfiq*, (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1981 M/1401 H), h. 91.

⁶Ghāzī ibn Mursyid ibn Khalaf al-Utaibī, *al-Talfiq baina al-Mazāhib wa 'Alaqaṭuhu bi taisīri al-Fatwā*, (Su'udiyah: Dār al-Majma' al-Fiqh al-Islāmī, 2010 M/1431 H)h. 10.

⁷Qutb Muṣṭafā Sanu, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 119.

Jadi talfiq adalah datang dengan satu metode atau cara dalam beribadah atau dengan istilah lain mengambil beberapa pendapat dari para mujtahid, sehingga dari beberapa pendapat itu lahirlah pendapat baru yang merupakan hasil dari percampuran beberapa pendapat tadi dan pendapat tersebut dihukumi batil oleh para imam mujtahid karena mereka tidak pernah melakukan amalan itu dan tidak pernah muncul pada setiap perkataan-perkataan mereka.

B. Sejarah Al-Talfiq

Talfiq yang secara Konsepsional muncul pada abad ke-7,⁸ tidak bebas dari kontraversi, konsep talfiq telah menyurut kontraversi yang berkepanjangan. Bahkan pada masa sekarangpun, kontraversi tersebut belum tuntas. Doktrin-doktrin tentang boleh tidaknya talfiq masih berkecimpung di otak-otak para pakar hukum. Kuatnya system mazhabiyyah telah mengukir persepsi bahwa talfiq merupakan penyimpangan sedangkan keluasan pemakaian rasio dan prinsip bahwa agama itu mudah telah menempatkan talfiq pada posisi bebas. Pembolehkan bersyarat boleh asal satu qadiyyah bukan sintesa yang tepat.

Talfiq muncul dan menjadi diskursus ilmiah seiring dengan berkembangnya pola pikir taklid yang semakin meluas dikalangan umat Islam. Sejak abad ke-10 H, para ulama mutaakhkhirin menerapkan seperangkat aturan tentang berpindah mazhab dengan persyaratan bahwa hal tersebut tidak mengakibatkan talfiq (penggabungan) di antara beberapa mazhab. Mereka menghukumi batal pada setiap amalan yang dilakukan berdasarkan dengan berbagai sintesa hukum yang berbeda-beda yang disimpulkan oleh beberapa Imam mazhab. Sampai-sampai golongan Hanafiyah mengklaim bahwa talfiq sudah menjadi ijmak para ulama. Kalangan Syafi'iyah juga menetapkan larangan talfiq tersebut dalam masalah-masalah fikih.

⁸Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1986 M/1406 H), h. 1120.

Wacana talfiq sendiri mulai menjadi bahan perbincangan dalam berbagai diskusi ilmiah sejak abad ke-7 H.⁹

Untuk membahas kontrversi secara detail dan jelas maka kontraversi tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu talfiq lama dan talfiq baru. Kedua istilah ini bukan merupakan istilah pokok akan tetapi hanya untuk membedakan orientasi utama dalam membahas talfiq. Kontraversi diseputar talfiq lama yaitu talfiq yang muncul sekitar abad VII H pada hukum berpindah mazhab dan memilih pendapat yang ringan-ringan.

Menurut Imam al-Qaffal, apabila seseorang telah memilih suatu mazhab maka ia harus berpegang pada mazhab yang dipilihnya. Begitu juga seorang mujtahid, apabila ia telah memilih suatu dalil, maka ia harus berpegang pada dalil tersebut. Sebab dalil yang dipilihnya berarti kuat, sedang dalil yang tidak dipilihnya berarti lemah.¹⁰ Pendapat ini dibantah oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,¹¹ dengan mengatakan bahwa pendapat seperti ini tidak didasarkan pada nas sama sekali tidak ada kewajiban kecuali apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Beliau menegaskan bahwa bermazhab itu hanya pantas bagi orang-orang yang mengetahui metode istinbat Imam mereka, artinya mereka mengetahui cara-cara kepada kesimpulan seperti itu, atau bagi orang-orang yang telah membaca kitab-kitab Imam mazhab mereka. Beliau beranggapan bahwa bermazhab harus tahu persis pendapat Imam mazhab yang diikutinya baik secara metodologi maupun materi. Bagi Ibnu Qayyim orang awam itu tidak bermazhab, artina ia bebas

⁹Pokja Forum Karya Ilmiah (FKI) Purna Siswa Aliyah 2004 Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien PP. Libroyo, *Kilas Balik Teoritis Islam*, (Cet. II; Kediri: Purna Siswa Aliyah 2004 Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien PP. Libroyo, 2005), h. 397.

¹⁰Ibrahim Husain, *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 36.

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'in*, (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 M/1411 H), h. 261-262.

mengambil pendapat mana saja dan dari mufti siapa saja yang sesuai dengan tingkat pemahamannya dan dapat menetralkan hati nuraninya.

Al-Syātibī melegalkan berpindah mazhab apabila mazhab yang dianutnya terbukti menyalahi empat hal yaitu: nas jalī, ijmak, qiyās dan kaidah-kaidah syar'ī.¹² Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh al-Qarafī, tentang kebolehan berpindah mazhab dengan syarat tidak menyalahi keputusan hakim, ijmak nas.

Qiyas Jalī dan kaidah-kaidah umum¹³ menurut al-Zarati, berpindah mazhab boleh asal dalam mengkombinasikan pendapat-pendapat tersebut tidak menyalahi ijmak seperti nikah tanpa wali, saksi dan mahar, pendapat Imam mazhab lain telah utama menurut pandangannya dan tidak mengambil rukhsah (yang ringan-ringan) mazhab lain tanpa memenuhi syarat-syaratnya.¹⁴ Pendapat-pendapat di atas justru bagi orang-orang awam bahwa ia harus bermazhab pada fatwa mufti yang dituju olehnya dalam hukum ilmu fikih.¹⁵

C. Dasar Hukum Al-Talfīq

Cabang syariat dibagi menjadi 3 macam:

1. Berdiri atas dasar kemudahan dan toleransi dengan perbedaan mukallafin (orang yang terbebani hukum)
2. Atas dasar wira'i (kehati-hatian). Disini tidak dibenarkan adanya toleransi ataupun talfīq, kecuali dalam keadaan yang benar-benar darurat menurut

¹²Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhamī al-Syātibī, *al-Muwaffaqāt fī Usūl al-Ahkām*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 80-81.

¹³Abdul Wahhāb ibn Aḥmad al-Sya'rānī, *Mīzān al-Kubrā*, Juz III (Cet. I; Mesir: Dār al-Ālim al-Kutub, 1989 M/1409 H), h. 39.

¹⁴Abdul Wahhāb ibn Aḥmad al-Sya'rānī, *Mīzān al-Kubrā*, h. 39.

¹⁵Bey Arifin dan A. Syinqity Djamaluddin, *Menuju Kesatuan Paham Tentang Mazhab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985). h. 87.

syariat. Karena keadaan darurat membolehkan masuk kedalam kemudaratan. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadis.

الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ أَحَادِيثُ نَبَوِيَّةٌ مِنْهَا: دَعَّ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا يَرِيئُكَ وَمِنْهَا: مَا اجْتَمَعَ الْحَرَامُ وَالْحَلَالُ إِلَّا غَلَبَ الْحَرَامُ وَالْحَلَالُ (رواه الترمذي).¹⁶

Artinya:

Dalil (bukti) bahwa itu dibangun di atas ketakwaan dan kehati-hatian adalah hadis Nabi saw.: tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Yang haram dan halal tidak akan bertemu kecuali yang haram dapat mengalahkan yang halal.

Maka dengannya tidak diperbolehkan adanya talfiq dalam kemudaratan yang berkenaan dengan hak-hak Allah (hak-hak orang banyak), demi menjaga peraturan umum dalam syariat dan memperhatikan kemaslahatan umum. Sebagaimana ketidakbolehan adanya talfiq yang berhubungan dengan kemudaratan hak-hak seorang hamba, demi terjaganya kemaslahatan dan munculnya bahaya.

3. Bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seorang hamba.¹⁷

D. Ruang Lingkup Al-Talfiq

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam praktik talfiq sehingga melampaui batas, maka perlu ditegaskan dalam masalah apa talfiq boleh dipraktikkan. Pada dasarnya ruang lingkup talfiq sama dengan taklid.¹⁸ Yaitu hanya terbatas dalam permasalahan ijthad yang masih bersifat zanniyyah (yang meragukan), sedangkan segala sesuatu yang telah diketahui atau telah disepakati keharamannya tidak termasuk dalam ruang lingkup taklid dan talfiq. Bahkan juga bukan termasuk dalam ruang lingkup ijthad memunculkan kontroversi pendapat.¹⁹

¹⁶Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* h. 100.

¹⁷Rasyida Arsjad, *Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, h. 70.

¹⁸Muḥammad ibn ‘Umar ibn ‘Abdi al-‘Azīz ibn ‘Ābidīn, *Raddu al-Muḥtār ‘ala al-Darri al-Mukhtār*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011 M/1432 H), h. 71.

¹⁹Muh. Yunan Putra, *Talfiq dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Masyarakat Awam Serta Pandangan-Pandangan Ulama Fikih*, Sangaji, Jurnal Pemikiran Syariah dan hukum 2, no.3 (2018): h. 68.

Dalam hal ini, interpretasi rasional dan metode istidlal sangat berpengaruh dalam penetapan suatu produk hukum. Apabila diperinci maka furuk *ẓannī* tersebut meliputi:

1. Masalah Fiqhiyyah *Ẓanniyyah*

Yaitu masalah-masalah yang menunjukkan makna tersebut. Sehingga dalam memahami makna tersirat tersebut para fukaha menetapkan kaidah yang berbeda, yang konsekwensinya menghasilkan produk yang berbeda pula. Contoh:

a. Tentang Khitbah (Pinangan)

Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawud, Nabi saw. bersabda:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ (رواه أبو داود).²⁰

Artinya:

Dari Jābir ra. ia berkata: “Apabila seorang di antara kamu meminang perempuan, apabila ia mampu (berkesempatan) maka hendaklah ia melihat wanita itu sehingga ia terdorong untuk menikahnya”.

hadis ini menunjukkan arti mutlak karena dalam hadis tersebut tidak di tentukan batasan melihat wanita makhtūbah. Menghadapi hadis seperti ini ulama menempuh metode yang berbeda untuk memahaminya. Ada yang memaknai secara *ẓāhir* dan adapula yang mengqiyaskan dengan aurat wanita di waktu salat. Menurut jumhur ulama batas kebolehan melihat wanita makhtūbah adalah wajah dan kedua telapak tangan. Menurut Imam al-‘Auzā’ī yang boleh dilihat adalah bagian tubuh yang berdaging, sedangkan menurut Daud al-*ẓāhirī* tidak memberi batasan tentang kebolehan tubuh wanita makhtūbah, yakni meliputi seluruh tubuh.

b. Masalah Iddah Wanita yang Dicerai Suaminya

Perbedaan ini disebabkan bedanya pemahaman firman Allah swt. dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah/2: 228.

²⁰Al-ṣan’ānī, *Subul al-Salām*, Juz 2 (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 112-113.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ.

Terjemahnya:

Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū*.²¹

Lafaz قُرُوءٍ mengandung makna suci dan haid. Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī memahami lafaz قُرُوءٍ dengan suci, hal ini didasarkan pada hadis yang dirawayatkan dari 'Umar, 'Āisyah dan Zaid bin Ṣābit sedangkan Imam Abu Ḥanīfah dan Imam Aḥmad memaknai lafaz قُرُوءٍ dengan makna haid. Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ūd, Abu Mūsa dan Abu Darda.²² Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī mendasarkan pendapatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Āisyah, bahwa makna lafaz adalah suci. Sedangkan Imam Abu Ḥanīfah dan Imam Aḥmad menyandarkan pendapatnya pada hadis Nabi saw.:

فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتَكَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَأَغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي.²³

Artinya:

Apabila datang masa haidmu, maka tinggalkanlah salat dan jika telah berlalu, mandilah dan kemudian salatlah.

Begitu juga perbedaan penafsiran mengenai makna Ba "باء" dalam ayat *وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ* apakah Ba tersebut bermakna zāidah (tambahan) atau tab'īd (sebagian) hingga menimbulkan hukum yang berbeda yaitu membasuh seluruh kepala (Mālikiyyah dan Ḥanābilah) atau sebagian kepala (Ḥanafiyyah dan Syāfi'iyah).²⁴

Pernyataan di atas masih membutuhkan penafsiran yang serius sehingga dapat ditemukan pendapat atau argumentasi yang rājih tanpa terikat secara panatis dan ekstrim terhadap mazhab tertentu.

²¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 36.

²²Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān fī Tafsīr Āyāti al-Aḥkām*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 327-328.

²³Al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām*, h. 204-205.

²⁴Alī al-Sayis, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz 2 (t.t.p.: t.p. t.th.), h. 172.

2. Masalah Fiqhiyyah 'Aqliyyah

Problem yang berkembang dan nas yang terbatas mendorong para ulama untuk menggunakan dimensi rasio dalam memecahkan masalah tersebut. Tradisi suatu tempat sangat mempengaruhi penggunaan rasio ini. Contoh tentang penafsiran makna kerabat.²⁵

Menurut Imam Abu Ḥanīfah kerabat meliputi keluarga jalur ke atas dan ke bawah sehingga anak paman dan anak bibi tidak termasuk kerabat. Menurut Imam Syāfi'ī kerabat adalah seluruh keluarga walaupun jauh, sedangkan menurut Imam Aḥmad kerabat itu adalah saudara yang berhubungan darah, demikian juga mengenai perbedaan penafsiran tentang tetangga.²⁶ Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipilih mana yang lebih pas dan sesuai dengan tradisi suatu tempat.

3. Masalah Uṣūliyyah

Para ulama sepakat mengenai kehujahan Al-Qur'an, sunnah, ijmak dan qiyās. tetapi mengenai metode istidlal yang lain seperti istishāb, maṣlaḥah mursalah, istishān, qaul al-ṣaḥābah, sadd al-zarā'i dan lain-lain masih terjadi perselisihan. Seperti Nampak pada penolakan Imam Syāfi'ī memakai istishān yang dipakai oleh Imam Abu Ḥanīfah. Sementara Imam Syāfi'ī memakai istishāb yang menurut penelitian Prof. Schacht Metode istishān itu serupa dengan istishāb.²⁷

Fenomena tersebut menarik untuk dicermati apalagi dikombinasikan atau dikomparasikan. Apa yang dilakukan oleh Abdul Wahab Khallāf dalam studi komparasi tentang istishāb²⁸ merupakan contoh konkrit dalam hal ini. Membahas

²⁵Muhyiddīn Muḥammad Abd al-Ḥamīd, *Raḥmat al-Ummah fī iktilāfi al-Aimmah*, (Kuala Lumpur: al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.) h. 200.

²⁶Muhyiddīn Muḥammad Abd al-Ḥamīd, *Raḥmat al-Ummah fī iktilāfi al-Aimmah*, h. 200.

²⁷Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, (Bandung: Pustaka, 1984 M/1404 H), h. 137.

²⁸Abdul Wahab Khallāf, *Maṣādir al-Tasyrī' al-Islāmī fī mā lā Nassa Fīhi*, (Kuwait: Dār al-Qalam, 1972 M/1392 H), h. 85-103.

metode istidlal yang pernah ditempuh dan ditetapkan oleh ulama terdahulu dengan membuang sisi-sisi negatif dan mengkombinasikan sisi positif atau terbentuk sebuah metode istidlal yang handal.



BAB III

BIOGRAFI EMPAT MAZHAB DAN LANDASAN HUKUMNYA DALAM KONTRUKSI HUKUM ISLAM

A. *Mazhab Hanafi (80 H – 150 H)*

1. Perkembangan Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi adalah mazhab yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah yang merupakan salah satu mazhab fikih dalam Islam sunni. Mazhab Hanafi terkenal sebagai mazhab yang paling terbuka kepada ide-ide modern. Mazhab ini diamalkan terutama dikalangan orang-orang Islam sunni di Mesir, Turki, Tiongkok, anak-benua India dan sebagian Afrika barat. Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang terbesar dengan jumlah pengikutnya 30 persen, meskipun pelajar Islam di seluruh dunia belajar dan melihat pendapatnya mengenai amalan-amalan yang diajarkan agama Islam.¹

Sejak pertama muncul, mazhab ini telah tersebar luas dan begitu sangat berpengaruh di Negara Irak, mazhab Hanafi adalah mazhab resmi Daulat ‘Usmāniyyah seperti Negara Syria, Mesir, Bosnia, Libanon dan Negara Turki.

2. Biografi Imam Abu Hanifah

Imam Abu Ḥanīfah, nama sebenarnya adalah Nu’mān bin Ṣābit bin Zūṭā al-Taimī al-Kūfī lahir pada tahun 80 H/699 M di Kufah, Irak. Riwayat lain mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 61 H, akan tetapi pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang pertama.² Beliau lahir pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, di masa hidup para sahabat muda, beliau melihat Anas bin Mālik di Kufah, tapi tidak ada bukti bahwa beliau memiliki riwayat salah seorang

¹Abdul Aziz al-Syīnawī, *Biografi Empat Mazhab*, (Beirut: Publishing, 2000), h. 33.

²Muhammad Muhammad ‘Uraidah, *Al-Imām Abu Ḥanīfah*, (Cet, I: Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H), h. 6.

dari mereka.³ Dengan itu Imam Abu Ḥanīfah termasuk tabiin karena telah melihat Anas bin Malik ra. Banyak dari kalangan Muḥaddisīn mengatakan tabiin adalah siapa yang bertemu sahabat meski tidak hidup secara bersamaan atau belum meriwayatkan dari mereka dan hal ini dibenarkan oleh Ibnu al-Ṣalāh dan al-Nawawī.⁴

Imam Abu Ḥanīfah adalah gelar yang disandangnya. Dikatakan demikian karena beliau sangat tekun dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, (hanif dalam bahasa Arab berarti lurus dan suci).⁵ Dalam riwayat lain beliau mendapat gelar Abu Ḥanīfah karena di antara putranya ada yang bernama Ḥanīfah. Menurut riwayat lain, beliau digelarkan Abu Ḥanīfah, karena dekat dan eratnya berteman dengan tinta (alat tulis) ilmu pengetahuan yang didapatkannya dari para guru yang dijumpainya.⁶

Hobi utamanya adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an, sehingga para perawi menyebutkan bahwa ia terbiasa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali dibulan Ramaḍan.⁷

Ayahnya (Ṣābit) berasal dari keturunan Persia sedangkan kakeknya (Zūṭā) berasal dari Kabul, Afganistan. Ketika Ṣābit masih dalam kandungan, ia dibawa ke Kufah, kemudian menetap sampai Imam Abu Hanifah lahir. Ketika Zūṭā bersama anaknya Ṣābit berkunjung kepada Alī bin Abī Ṭālib mendoakan agar kelak keturunan Ṣābit menjadi orang-orang yang utama di zamannya, dan doa itupun

³Ahmad farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, (Jakarta: Dār al-Ḥaq, 2013), h. 194-195.

⁴Al-Wihdatu al-Baḥsī al-'Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba'ah*, (Cet. I: Dār Idāratu al-Ifṭāḥ, 2015 M/1436 H), h. 8-9.

⁵Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz 1 (Cet, V; Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 2001), h. 3.

⁶Rukaiyah Saleh, *Perkembangan Kalam dikalangan Fuqaha Imam Abu Hanifah dan Imam Ahma bin Hanbal*, (Cet. I: Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press, 1991), h. 7.

⁷Muhammad Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2005), h. 3.

terkabal dengan kehadiran Imam Abu Hanifah, namun tak lama kemudian ayahnya wafat. Abu Hanifah tumbuh dan dibesarkan di kota Kufah. Di kota inilah ia mulai belajar dan menimba banyak ilmu. Ia pun pernah melakukan perjalanan ke Basrah, Makkah dan Madinah dalam rangka mengembangkan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan yang ia peroleh.

3. Metode Istinbat Imam Abu Ḥanīfah

Di riwayatkan dari al-Muwaffiq bin al-Makkī dalam kitab (*al-Manāqib*) dari Abdu al-Karīm bin Hilal bin Abīhi berkata: saya mendengar Abu Ḥanīfah berkata: apabila saya mendapatkan suatu perkara dalam Al-Qur'an atau di dalam sunnah maka saya mengambilnya dan saya tidak berpaling darinya, dan apabila para sahabat berselisih pendapat maka saya mengambil salah satu perkataan dari mereka dan apabila ada pendapat dari orang setelah mereka (sahabat) maka kadang saya mengambil dan kadang saya meninggalkannya.

Pada riwayat ini diketahui bahwa sumber-sumber hukum yang dipakai Imam Abu Ḥanīfah adalah:

- a. Al-Qur'an.
- b. Al-Sunnah.⁸
- c. Perkataan Sahabat.
- d. Qiyās.
- e. Al-Istiḥsān.
- f. Al- 'Urf.

4. Karya dan Murid Imam Abū Ḥanīfah

a. Karya Imam Abū Ḥanīfah

Dalam sebuah riwayat bahwa Imam Abū Ḥanīfah belum meninggalkan buku-buku yang beliau tulis akan tetapi yang menulis adalah murid-muridnya yang

⁸Al-Wihdatu al-Baḥṣī al-'Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba'ah*, h. 28.

telah beliau ditekankan kepada mereka. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah beliau memiliki banyak buku yang ditulisnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Muwaffiq al-Makkī bahwa Abū Ḥanīfah adalah orang yang pertama menulis ilmu dan belum ada yang mendahuluinya, al-Makkī juga mengatakan para sahabat dan tabiin belum melakukan hal ini karena mereka bersandar pada kekuatan pemahaman dan hafalan mereka. Mereka juga menjadikan ilmu dalam dada-dada mereka. Oleh karena itu, dalam hatinya terbetik untuk menulis karena melihat ilmu telah tersebar dan takut ilmu ini akan hilang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī Nabi saw. telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسًا جُهَالًا، فَسْتَلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه البخاري).⁹

Artinya:

Sesungguhnya Allah swt. tidak mencabut ilmu begitu saja dari hati-hati manusia akan tetapi Allah swt. akan mencabutnya dengan mematikan para ulama, lalu yang tersisa hanyalah orang-orang jahil yang mereka dimintai sebuah fatwa lalu merekapun berfatwa tanpa ilmu merekapun tersesat dan menyesatkan.

Di antara buku-buku yang beliau tulis adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Jāmi' al-Ṣagīr.
- 2) Al-Mabsūt atau al-Aṣal.
- 3) Al-Jāmi' al-Kabīr.
- 4) Al-Sāir al-Kabīr.
- 5) Al-Sāir al-Ṣagīr.
- 6) Al-Ziyādāt.¹⁰

⁹Muṣṭafā Muḥammad al-Syak'ah, *Al-Aimmatu al-Arba'ah*, (Cet. III; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrī, 1991 M/1411 H), h. 183.

¹⁰Wahbi Sulaiman Gawiji, *Abu Ḥanīfah al-Nu'mān*, (Cet. V; Damaskus: Dār al-Qalam, 1993 M/1413 H), h. 290.

Enam kitab tersebut dikumpulkandan disusun menjadi sebuah kitab tersendiri oleh Hakim al-Syahid yang kemudian diberi nama *al-Kāfi*. Kitab ini kemudian dikomentari (*syarah*) al-Syamsuddīn al-Syarkhasī dan syarah kitab *al-Kāfi* diberi nama *al-Mabsūṭ* (30 jilid).

Kitab-kitab yang lain seperti:

- a) Al-Fiqhu al-Akbar.
 - b) Al-Fiqhu al-Ausat.
 - c) Kitab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim.
 - d) Kitab al-Wasāya.
- b. Murid Imam Abū Ḥanīfah

Imam Abū Ḥanīfah adalah orang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan sangat mengagumkan bagi setiap pembacanya, kepandaian dan kecerdasannya diakui oleh dunia Islam. Imam Abū Ḥanīfah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau telah mewarisi majelis gurunya yaitu Imam Hammād bin Sulaimān dan majelis ini banyak yang hadir dari teman-teman Imam Hammād dan juga orang-orang yang ingin belajar fiqih. Dengan kesungguhan Imam Abū Ḥanīfah pada majelis beliau akhirnya mendapatkan keberkahan majelis tersebut. Majelis ini pula didatangi orang dari berbagai daerah hingga terkenal sebagai majelis terbesar di masjid tersebut maka keluarlah ulama-ulama besar yang tidak terbilang jumlahnya dari majelis tersebut. Di antara murid-murid beliau adalah: Abu Yūsuf Ya’qūb bin Ibrāhim al-Anṣārī, Zufar bin Huzail al-Anbari, al-Taimī, Muḥammad bin al-Hasan al-Syaibani, al-Hasan bin Ziyad al-Lu’lui, Abdullāh bin Mubārak, Wakī bin al-Jarrāh, Isa bin Aban bin Sadaqah dan anak beliau Hammād bin Abī Ḥanīfah.¹¹

B. Mazhab Mālikī (93 H – 179 H)

¹¹Al-Wihdatu al-Baḥṣī al-‘Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba’ah*, h. 10-11.

1. Perkembangan Mazhab Mālīkī

Mazhab Maliki merupakan antitesis dari mazhab Hanafi yang rasionalis. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal ini, Imam Malik adalah keturunan Arab yang bermukim di daerah Hijaz, kedua beliau tidak pernah meninggalkan daerah tempat tinggalnya dan hanya keluar untuk menunaikan ibadah haji, ketiga kehidupan ilmiah beliau dimulai dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian menghafal hadis Nabi saw. faktor inilah yang menyebabkan Imam Malik cenderung berfikir secara tradisional dan kurang menggunakan rasional dalam corak pemikiran hukumnya.¹²

Mazhab Imam Malik pada mulanya timbul dan berkembang di kota Madinah, tempat kediaman beliau kemudian tersiar ke negeri Hijaz. Perkembangan mazhab Maliki sempat surut di Mesir karena pada masa itu berkembang pula mazhab Syafi'i dan sebagian penduduknya telah mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi pada zaman pemerintahan Ayyubiyah mazhab Maliki kembali hidup.

Mazhab Maliki banyak diikuti orang-orang Magrib, Afrika Utara dan Andalusia, karena pada masa itu negara-negara tersebut masyarakatnya masih sangat sederhana belum disentuh peradaban seperti Irak. Sebagaimana di Mesir, demikian juga di Andalusia, di masa pemerintahan Hisyam bin Abdurrahmān, para ulama mendapat kedudukan tinggi menjabat sebagai hakim negara adalah mereka yang menganut mazhab Maliki, sehingga mazhab ini bertambah subur dan berkembang pesat disana.

Mazhab Maliki sampai sekarang masih diikuti sebagian besar kaum muslimin di Maroko, Algers, Tunisia Tripoli, Lybia dan Mesir. Masih tersiar juga

¹²Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 86.

di Irak, Palestina Hijaz dan lain-lain di sekitar Jazirah Arab, tetapi tidak begitu banyak orang mengikutinya.¹³

2. Biografi Imam Mālik

Masa Imam Mālik menyerupai masa Imam Abū Ḥanīfah hanya saja ia lebih lama hidup di bawah kepemimpinan Dinasti ‘Abbasiyyah. Kelahirannya adalah pada masa al-Walīd bin Abdul Mālik al-Umawī. Sementara wafatnya adalah pada masa al-Rasyīd al-‘Abbāsī. Pada usia remaja, ia hidup pada masa Dinasti Bani Marwan. Ia juga menyaksikan runtuhnya Dinasti Umawiyah serta berdirinya Dinasti ‘Abbasiyyah di atas puing-puingnya.¹⁴

Ia adalah Mālik bin Anās bin Mālik bin Abū Āmir al-Aṣabānī, berasal dari kabilah Dzī Aṣbah di daerah Yaman, ia berasal dari Arab. Para ulama berselisih pendapat mengenai mengenai tahun kelahiran Imam Mālik. Pendapat yang paling masyhur adalah bahwa ia lahir pada tahun 93 H. tempat kelahirannya adalah Madinah, yang merupakan tempat ilmu yang berlimpah dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah saw. para sahabat dan tabi’in. Ia wafat pada tahun 179 H di Madinah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Mālik berada dalam kandungan ibunya selama dua tahun, adapula yang mengatakan sampai tiga tahun.¹⁵ Imam Mālik tumbuh di dalam rumah ilmu dan di kota ilmu, yaitu Dār al-Hijrah yang merupakan sumber sunnah dan acuan para ulama yang disandarkan pada asār. Ia hafal al-Qur’an pada usia dini, kemudian ia menghafal hadis. Ia menghadiri majelis para ulama pada masa kecilnya dan ia juga bermulazamah pada salah satu dari mereka yang semasa dengannya yaitu ‘Abdurrahmān bin Ḥurmuz.

¹³Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, h. 120.

¹⁴Mannā’ ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī’ al-Islāmī: al-Tasyrī’ Wa al-Fiqh* (Cet. IV; Riyād: Maktabah al-Mu’ārif Li al-Nasyr Wa al-Tauzī’, 2012 M/1433 H), h. 343.

¹⁵Yūsuf bin Ḥasan Abdul Hādī, *Irsyād al-Sālik Ilā Manāqibi Mālik*, (Beirut: Dār bin Hazm, 2009 M/1430 H), h. 142.

Imam Mālik juga menimba ilmu dari Ibnu Syihāb al-Zuhri setelah ia memperoleh ilmu yang banyak, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak, sehingga ia menjadi orang yang hebat dan hafiz, Imam Mālik pun menimba ilmu hadis. Sebagaimana ia menimba ilmu fikih dari Rabī'ah bin Abdurrahmān yang dikenal dengan Rabī'ah al-Ra'yi, yang mengakui adanya keutamaan pada diri Imam Mālik dan duduk bersamanya dalam menimba ilmu. Guru-guru beliau yang berjumlah 900 guru, 300 diantaranya adalah termasuk tabiin.¹⁶

Kehidupan beliau adalah kehidupan yang zuhud dan pas-pasan. Saudaranya al-Naḍr bekerja sebagai pedagang sutra, barangkali ia ikut serta berdagang bersamanya dan beginilah kondisi hidup orang-orang yang mendedikasikan dirinya untuk mencari ilmu secara umum. Para ulama sepakat bahwasanya Imam Mālik adalah Imam hadis dan periwayatannya adalah periwayatan yang dipercaya kebenarannya. Sebagaimana ulama berkata,

Jalur periwayatan yang sahih adalah Mālik bin Nāfi' dari Ibnu Umar, kemudian setelahnya adalah Mālik dari al-Zuhri dari sālim dari Ibnu Umar, kemudian setelahnya lagi adalah Mālik dari Abū al-Zinād dari A'raj dari Abū Hurairah.¹⁷

3. Metode Istinbat Imam Mālik

Secara lebih rinci dasar-dasar istinbat mazhab Mālikī adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Al-Qur'an Al-Karim.
- b. Sunnah.
- c. Perbuatan Penduduk Madinah.

¹⁶Alī Jumū'ah Muhammad, *Al-Madkhal Ilā Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dār al-Salām, 2012 M/1433 H), h. 183.

¹⁷Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 347.

¹⁸Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 352-356.

- d. Perkataan Sahabat.
- e. Maṣlaḥah Mursalah.
- f. Qiyās.
- g. Saddu al-Ḍarāi’.

4. Karya dan Murid Imam Mālik

a. Karya Imam Mālik

Imam Mālik adalah seorang ulama yang semangat belajar, berpengetahuan luas dan ahli di bidang fikih dan hadis, beliau tidak hanya mengajar ilmu yang beliau dapatkan semasa belajar akan tetapi Imam Mālik juga menulis kitab, agar orang yang hidup setelah beliau wafat dapat merasakan dan dapat belajar ilmu dari beliau. Di antara karya-karya Imam Mālik yang paling masyhur adalah:¹⁹

1) Kitab al-Muwatta’

Imam Mālik adalah orang yang pertama kali dikenal sebagai pengarang dan penyusun dalam Islam, karena kitabnya al-Muwatta’ merupakan kitab paling pertama yang dikenal walaupun ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepadanya. Pakar sejarah menyebutkan bahwa penyusunan al-Muwatta’ oleh Imam Mālik berdasarkan permintaan dari Abu Ja’far Al-Manṣūr yaitu disaat ia berkata kepadanya,

Wahai Abu ‘Abdillāh, jadikanlah ilmu ini satu (berpusat kepada satu kitab).

Imam Mālik menghabiskan waktu yang lama dalam menyusun al-Muwatta’, menurut riwayat yang masyhur bahwa penyusunan tersebut belum sempurna kecuali pada tahun 159 H, yaitu setelah wafatnya al-Manṣūr.

Al-Muwatta’ adalah kitab hadis, sunnah dan fikih. Metode Imam Mālik dalam menyusun al-Muwatta’ adalah dalam menyebutkan hadis-hadis pada tema hadis tertentu berdasarkan pada ijtihad beliau, kemudian menyebutkan perbuatan

¹⁹Mannā’ ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī’ al-Islāmī: al-Tasyrī’ Wa al-Fiqh*, h. 350.

penduduk madinah yang telah disepakati, kemudian menyebutkan pendapat para ulama, tabi'in dan pakar fikih yang pernah bersua dengannya, kemudian menyebutkan pandangan yang termahsyur di Madinah. Jika ia tidak mendapatkan semua itu pada permasalahan tertentu, ia berijtihad sesuai hadis-hadis, fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan yang ia ketahui.

2) Kitab Al-Mudawwanah

Imam Mālik pernah ditanya tentang banyak permasalahan dan beliau pun menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, lalu para muridnya membukukan jawaban tersebut. Kitab ini adalah sesuatu yang dikenal dengan al-Mudawwanah. Orang yang pertama kali membukukannya adalah As'ad bin Al-Furāt Qādī wilayah al-Qairawan serta penakluk Sicilia yang wafat pada tahun 213 H.

Al-Mudawwanah dianggap sebagai dasar fikih oleh para pengikut mazhab Imam Mālik dan jumlah permasalahan di dalamnya mencapai tiga puluh enam ribu permasalahan. Kitab ini diberi nama dengan al-Mudawwanah al-kubrā riwayat Suhnun. Ia adalah Abū Sa'id 'Abdussalām bin Sa'id al-Ṭannukī, yang memiliki sebutan Suhnun, penyusun kitab al-Mudawwanah. Lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 240 H.²⁰

b. Murid Imam Mālik

Murid Imam Mālik sangatlah banyak, karena Madinah merupakan tempat tujuan orang-orang berziarah. Para pencari ilmu dari berbagai penjuru negeri Islam menimba ilmu di sana. Ibnu Abdil Bar telah menyebutkan beberapa murid beliau di antaranya:²¹

- 1) Abdullah bin Wahab, yang bermulazamah bersama Imam Mālik selama dua puluh tahun dan kemudian menyebarkan fikihnya di Mesir.

²⁰Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 352.

²¹Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 357.

- 2) Abdurrahman bin al-Qāsim, termasuk dari murid-murid Imam Mālik yang memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan mazhab beliau.
- 3) Asyhab bin ‘Abdul ‘Aziz al-Qaisī al-‘Amirī, yang menemani Imam Mālik dan belajar fikih darinya. Ia adalah kawan sebaya dari Ibnu al-Qāsim. Ia memiliki karangan yang dimana ia meriwayatkan fikih Imam Mālik di dalamnya, yang bernama Mudawwanah al-Asyhab dan ia berbeda dengan Mudawwanah Sunun.
- 4) As’ad bin al-Furat bin Sinān, yang tumbuh di Tunisia yang kemudian ia sampai di negeri bagian Timur. Maka ia mendengarkan al-Muwatta’ dan selainnya dari Imam Mālik.
- 5) Abdul Mālik bin Majisyun, orang yang difavoritkan oleh Imam Mālik. Dikatakan ia telah menulis al-Muwatta’ sabelum Imam Mālik.

C. *Mazhab Syāfi’ī (150 H – 204 H)*

1. Perkembangan Mazhab Syafi’i

Imam Syafi’i adalah pakar yurisprudensi Islam, salah seorang tokoh yang tidak kaku dalam pengambilan hukum, sehingga tidak segan-segan untuk mengubah penetapan yang semula telah beliau lakukan untuk menggantikannya dengan hukum yang baru, karena perubahan keadaan lingkungan yang dihadapi. Karena pendirian beliau yang kuat tersebut, maka muncullah apa yang disebut dengan qaul al-Qadīm sebagai hasil ijtihad yang pertama dan qaul al-Jadīd sebagai pengubah keputusan hukum yang pertama.²²

Qaul al-Qadīm terdapat dalam kitab al-Hujjah yang diterbitkan di Irak. Sedangkan qaul al-Jadīd terdapat dalam kitab al-Umm yang beliau tulis di Mesir. Adanya dua pandangan hasil ijtihad itu menggambarkan bahwa situasi tempat pun mempengaruhi hasil ijtihad Imam Syafi’i. Qaul al-Qadīm Imam Syafi’i merupakan

²²M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 213.

perpaduan antara fikih Irak yang bersifat rasional dan fikih ahlu hadis yang bersifat tradisional. Fikih tradisional tersebut sesuai dengan ulama-ulama yang datang dari berbagai negara Islam ke Mekkah, mereka dapat memilih pendapat yang sesuai dengan situasi dan kondisi di negaranya. Hal itu pula yang menyebabkan mazhab Syafi'i tersebar ke berbagai negara Islam. Qaul al-Jadīdnya yang diterbitkan setelah Imam Syafi'i bertemu dengan para ulama Mesir serta adat istiadat dan situasi dan kondisi di Mesir, sehingga Imam Syafi'i merubah sebagian hasil ijtihadnya yang telah neliau fatwakan di Irak.²³

Penyebaran mazhab Syafi'i antara lain di Irak, lalu berkembang dan tersiar di Khurasan, Pakistan, Syam, Yaman, Persia, Hijaz, India, daerah-daerah Afrika dan Andalusia sesudah 300 H. pada masa sekarang, mazhab Syafi'i dianut oleh umat Islam di Lybia, Mesir, China, Sunni-Russia dan Yaman. Demikianlah keadaan mazhab Syafi'i pada masa sekarang ini, dan mayoritas umat Islam di Indonesia menganut mazhab tersebut sejak dulu hingga dewasa ini.

2. Biografi Imam Syāfi'ī

Mayoritas perawi berpendapat bahwa Imam Syāfi'ī dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abū Ḥanīfah dari seorang ayah bersuku Quraisy keturunan Muṭṭalib. Beliau adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbās bin 'Usmān bin Syāfi' bin Al-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abdu al-Yazīd bin Hāsyim, bin Al-Muṭṭalib, bin 'Abdi Al-Manaf. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah saw. pada Abdu Al-Manaf.²⁴

Ketika ayah dan ibu Imam Syāfi'ī pergi ke Syām dalam suatu urusan, lahirlah Imam Syāfi'ī di kota Gaza, dan ayahnya meninggal beliau masih berumur dua tahun setelah itu Imam Syāfi'ī dibawa ibunya ke Mekkah dan dibesarkan

²³Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 124-125.

²⁴Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 358.

ibunya dalam keadaan miskin dan yatim.²⁵ Imam Syāfi'ī tumbuh sebagai anak yatim lagi fakir. Kecerdasannya mulai terlihat sejak dini. Beliau menghafalkan Al-Qur'an dan cenderung untuk mengabadikan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan mendengarkannya, menuliskannya, membukukannya, serta menghafalkannya sejak usia dini. Beliau ingin fasih dalam berbahasa Arab hingga beliau pun memilih untuk tinggal di daerah pedalaman dan bermulazamah kepada orang Huzail. Disaat ia tinggal di pedalaman, ia juga belajar memanah. Bahkan diriwayatkan bahwa beliau ahli dalam hal tersebut. Dengan ini maka beliau telah meraih pendidikan secara sempurna dalam masalah agama, bahasa dan seni berkuda.

Beliau mulai belajar kepada para pakar fikih dan hadis di Makkah. Kemudian beliau bergantung kepada Imam Mālik yang telah mencapai tingkat tinggi dalam hal fikih dan hadis, setelah membaca Al-Muwatta' kepadanya dan belajar fikih darinya. Beliau selalu menyertainya hingga wafat pada tahun 179 H. bahkan dalam perjalanan menuntut ilmu yang beliau lakukan ke beberapa negeri Islam serta kunjungan beliau kepada ibunya di Makkah tidak menghalangi mulazamah beliau kepada Imam Mālik.²⁶

Imam Syāfi'ī pergi ke Baghdad dan berdiam di tempat Muhammad bin Hasan. Beliau mengambil fikih ulama-ulama Iraq darinya serta membaca keterangan-keterangannya (Muhammad bin al-Hasan). Maka dengan ini bersatulah fikih Iraq dan fikih Hijaz. Yaitu fikih yang didominasi oleh dalil dan fikih yang didominasi oleh rasio. Imam Ibnu Hajar telah berkata mengenai hal tersebut,

Puncak dan riwayat fikih di Madinah berujung pada Malik bin Anas, sehingga Imam Syāfi'ī melakukan perjalanan kepadanya, bermulazamah kepadanya dan mengambil ilmu darinya. Dan puncak fikih di Iraq berujung pada Abū Ḥanīfah, sehingga ia mengambil fikihnya dari muridnya, Muhammad bin al-Hasan.”

²⁵Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Žahabī, *Syīār 'A'lam al-Nubalāh*, Juz 10, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996 M/1416 H), h. 6.

²⁶Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 359.

Tidak ada satu pun yang berada di dalam dirinya (Muhammad al-Hasan melainkan telah ia sampaikan kepada Imam Syāfi'ī sehingga terkumpul ilmu ahlu ra'yi dan dan ilmu hadis pada dirinya. Kemudian beliau mendalami hal tersebut hingga menetapkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah, bahkan orang yang sejalan dengannya maupun orang yang yang menyelisihinya tunduk kepadanya. Perkara beliau pun menjadi masyhur, diri beliau dikenang dan kedudukannya menjadi tinggi sehingga beliau menjadi seperti yang dikenal.²⁷

Setelah beliau selesai dalam menetapkan pokok-pokok dalam menyimpulkan berbagai hukum yang seharusnya diketahui oleh pakar-pakar fikih, beliau melakukan perjalanan ke Baghdad untuk yang kedua kalinya pada tahun 195 H sambil membawa kaidah-kaidah, pokok-pokok dan aturan-aturan yang beliau miliki. Kemudian para ulama, pelajar fikih, Ahlu Ra'yi pun menimba ilmu tersebut darinya. Para ulama menyebutkan bahwa pada kedatangan kedua di Baghdad tersebut, beliau menyusun kitab al-Risālah yang mana di dalamnya beliau menetapkan dasar ilmu fikih.²⁸

Fikih Imam Syāfi'ī menggambarkan perkembangan fikih Islam, yang mengumpulkan fikih ahlu ra'yi dan fikih pakar hadis. Keutamaan dalam menetapkan barometer qiyās mengacu kepadanya dan kepadanya pula keutamaan dalam usaha pengendalian berbagai cara dalam memahami al-Kitāb dan sunnah, yaitu dengan prinsip-prinsip ijtihad yang berupa usul fikih dan kaidah-kaidah takhrīj yang beliau tetapkan. Imam Syāfi'ī adalah orang yang terdidik oleh Imam Mālik, Imam Dār al-Ḥijrah serta guru besar di Madrasah penduduk Hijaz pada zamannya. Beliau juga memiliki hubungan dengan Muhammad al-Hasan. Beliau juga telah

²⁷Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 360.

²⁸Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 361.

mempelajari fikih penduduk Iraq. Sehingga dengan hal ini beliau menyatukan antara dua metode yang jelas dalam fikih Islam.²⁹

3. Metode Istinbat Imam Syāfi'ī

Manna al-Qaṭṭān menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī* tentang asas-asas Imam Syāfi'ī sebagai berikut:³⁰

a. Al-Qur'an dan Sunnah

Imam Syāfi'ī dalam menerima hadis *aḥād* mensyaratkan sebagai berikut:³¹

- 1) Perawinya terpercaya. Beliau tidak menerima hadis dari orang yang tidak dipercaya.
- 2) Perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkannya.
- 3) Perawinya *ḍābiṭ* (kuat ingatannya).
- 4) Perawinya harus benar-benar mendengar sendiri hadis itu dari orang yang menyampaikan kepadanya.
- 5) Perawi itu tidak menyalahkan para ahli ilmu yang juga meriwayatkan hadis itu.

b. Ijma'

c. Perkataan Seorang Sahabat

d. Qiyās

4. Karya dan Murid Imam Syāfi'ī

a. Karya Imam Syāfi'ī

Kitab-kitab karya Imam Syāfi'ī dibagi oleh ahli sejarah menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:³²

²⁹Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 362.

³⁰Mannā' ibn Khalīl al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 371-376.

³¹Muhammad Abu Zahra, *Al-Syāfi'ī Ḥayātuhu wa Asrihi Ārāuhū wa Fiqhihi*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2008 M/1428 H), h. 233.

³²Muhammad Abu Zahra, *al-Syāfi'ī Ḥayātuhu wa Asrihi Ārāuhū wa Fiqhihi*, h. 161.

- 1) Kitab yang ditulis Imam Syāfi'ī sendiri seperti al-Umm dan al-Risālah (riwayat dari muridnya yang bernama Al-Buwaiṭī dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Rabi' bin Sulaiman). Kitab al-Umm berisi masalah-masalah fikih yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syāfi'ī dalam al-Risālah.
- 2) Kitab yang ditulis oleh murid-muridnya seperti Mukhtaṣar oleh Al-Muzannī dan Mukhtaṣar oleh Al-Buwaiṭī (keduanya merupakan Ikhtisār dari kitab Imam Syāfi'ī al-Imla' wa al-Amalī).

Kitab-kitab Imam Syāfi'ī baik yang ditulisnya sendiri, didiktekan kepada muridnya, maupun disandarkan kepadanya, adalah sebagai berikut:³³

- a) *Kitāb al-Risālah al-Qadīmah* adalah kitab yang dikenal dengan kitab *al-Hujah*.
- b) *Kitāb al-Risālah al-Jadīdah*.
- c) *Kitāb Ikhtilāf*.
- d) *Kitāb Ibtāl al-Istiḥsān*.
- e) *Kitāb Ahkām Al-Qur'ān*.
- f) *Kitāb Bayād al-Fard*.
- g) *Kitāb Ṣūfah al-Amr wa al-Nahy*.
- h) *Kitāb Ikhtilāf Mālik wa al-Syāfi'ī*
- i) *Kitāb Ikhtilāf al-Irāqiyīn*
- j) *Kitāb Ikhtilāf Muhammad bin Husain*
- k) *Kitāb Faḍāil al-Quraisī*
- l) *Kitāb Al-Umm*
- m) *Kitāb Al-Sunan*

b. Murid Imam Syāfi'ī

³³Muhammad bin Umar bin Husain al-Rāzī, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā manhaj al-Qawwīm fī Bayān Manāqib al-Syāfi'ī*, (Mesir: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1987 M/1407 H), h. 213.

Ibnu Khaldun di dalam kitabnya *al-Muqaddimah* menyebutkan tentang permulaan mazhab Imam Syāfi'ī beserta penyebarannya.³⁴ Ia berkata,

Adapun Imam Syāfi'ī dan para pengikut mazhabnya yang berada di Mesir lebih banyak dari tempat lainnya, mazhabnya telah menyebar di Irak, Khurasan, beserta wilayah Transoxiana. Mereka mengikuti jejak para ulama mazhab Hanafi dalam fatwa dan pengajaran di berbagai tempat. Majelis-majelis diskusi pun banyak yang mereka adakan. Kitab-kitab yang memuat perkara-perkara yang diperselisihkan penuh dengan berbagai macam hujah mereka kemudian semuanya itu hilang bersamaan dengan runtuhnya Negara-negara bagian timur beserta wilayah-wilayahnya.

Ketika Imam Muhammad bin Idris al-Syāfi'ī singgah di tempat Ibnu Abd Al-Hakam di Mesir, sekelompok orang yang berasal dari keturunan Abd Al-Hakam, Asyhab, Ibnu Al-Qāsim, Ibnu Al-Mawwāz dan selain mereka menimbah ilmu dari beliau. Begitu juga Al-Ḥārīs bin Miskin beserta keturunannya. Kemudian fikih Ahlu Sunnah di Mesir padam dengan munculnya dinasti Rafīdah dan beredar di sana fikih Ahlul Bait dan yang selainnya pun lenyap. Hingga dinasti milik Ubaidiyyin milik Rafīdah tersebut lenyap di tangan Salahuddin Yusuf bin Ayyub.

Fikih Syāfi'ī dan para muridnya berasal dari Irak dan Syam pun kembali lagi kepada mereka, sehingga kembali kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, pasarnya ramai dan tersohor dari kalangan mereka. Muhyiddin al-Nawawi merupakan salah satu orang yang dididik dibawah naungan dinasti Al-Ayyubi di Syām, begitu juga Izuddīn bin Abd Al-Salam, kemudian Ibnu Al-Rifa'ah di Mesir dan Taqiyuddīn bin Daqīq Al-'Īd, kemudian datang Taqiyuddīn Al-Subki setelah mereka berdua. Hingga hal tersebut berakhir dengan datangnya Syaikh Al-Islām di Mesir pada masa tersebut, yaitu Sirajuddīn Al-Bulqini, beliau pada hari ini merupakan ulama mazhab Syāfi'iyyah paling senior di Mesir, serta pemimpin para ulama di sana, bahkan ulama paling senior pada level internasional.

D. Mazhab Hanbali (164 H – 248 H)

³⁴Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh*, h. 334.

1. Perkembangan Mazhab Hanbali

Berdasarkan periodesasinya, mazhab Hanbali menempati urutan keempat setelah mazhab Syafi'i. Mazhab Hanbali pertama kali berkembang di Baghdad, Irak yang mana di sanalah tempat asal Imam Ahmad bin Hanbal. Pada awal abad keempat mazhab Hanbali mulai menyebar ke kawasan Najd, lalu kemudian Mesir. Mazhab Hanbali kurang banyak pengikutnya dan kurang luas penyebarannya.

Kurang luasnya penyebaran mazhab Hanbali dikarenakan Imam Ahmad bin Hanbal begitu tegas berpegang teguh pada riwayat, tidak mau berfatwa jika tidak berlandaskan nas pada Al-Qur'an dan hadis-hadis marfuk. Selain itu, Imam Ahmad juga sangat sedikit melakukan ijtihad, beliau juga menggunakan qiyās hanya ketika terpaksa saja. Pendirian Imam Ahmad bin Hanbal yang tegas itulah sebenarnya membuat beliau berbeda dengan Imam-Imam mazhab yang lain. Walaupun Imam-Imam yang lain menggunakan qiyās juga disebabkan karena tidak menemukannya dalam nas Al-Qur'an dan hadis. Pendirian Imam Ahmad bin Hanbal ini pula yang membuat beliau menjadi Imam mazhab yang paling banyak mengumpulkan hadis diantara Imam mazhab yang lain.

Mazhab Hanbali kemudian menemukan momentumnya untuk tumbuh dan berkembang ketika Arab Saudi berdiri. Kerajaan Arab Saudi yang didirikan oleh 'Abdu al-'Azīz bin Sa'ud berdiri di kawasan Hijaz dan Nejd bermazhab Hanbali, maka mazhab ini kemudian mulai mendapatkan kedudukan yang istimewa dimasyarakat, khususnya Arab Saudi.³⁵

2. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal adalah Imam yang keempat dari fuqahā Islam. Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga

³⁵T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1962), h. 67-68.

orang yang mengenalnya. Beliau Imam bagi umat Islam seluruh dunia, juga mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadis-hadis Rasulullah saw. juga seorang yang zuhud dewasa itu, penerang untuk dunia dan sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang ahli sunnah, seorang yang sabar dikala menghadapi percobaan, seorang yang saleh dan zuhud.³⁶

Di dalam mazhab Ḥanbali, terdapat istilah Ḥanbalī dan Ḥanābilah. Agar tidak timbulnya keraguan dalam membedakan kedua istilah tersebut maka penulis akan mengemukakan pengertian kedua istilah tersebut. Ḥanbali adalah pendapat (kesimpulan) yang disandarkan (dihubungkan) kepada Imam Aḥmad bin Ḥanbal.³⁷ Sedangkan Ḥanābilah adalah orang yang mengikuti hasil ijtihad Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam masalah hukum fikih.³⁸

Tokoh utama mazhab Ḥanbali adalah Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilāl bin Asad bin Idris bin ‘Abdillāh bin Ḥayyan bin Abdillāh bin Anas bin ‘Auf bin Qāsiṭ bin Māzin bin Syaibān bin Żuhl bin Ša’labah bin ‘Ukābah bin Ša’b bin ‘Āli bin Bakr bin Wa’il bin Qāsiṭ bin Hīnb bin Afšā bin Du’mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi’ah bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan bin ‘Udban bin Al-Hamaisa bin Haml bin al-Nabt bin Qaizar bin Ismā’il bin Ibrāhīm as.³⁹

³⁶Aḥmad al-Syurbasi, *al-Aimmatu al-Arba’ah* terj. Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 190.

³⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996), h. 933.

³⁸M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fikih*, (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), h. 132.

³⁹Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Aḥmad bin Ḥanbal Imam Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992 M/1412 H), h.3.

Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad pada masa pemerintahan ‘Abbasiyyah dipegang oleh al-Mahdi, yaitu pada bulan Rabiulawal tahun 164 H bertepatan dengan tahun 780 M.⁴⁰

Sejak masa kecilnya Imam Ahmad yang fakir dan yatim itu dikenal sebagai orang yang sangat mencintai ilmu. Baghdad dengan segala kepesatannya dalam pembangunan termasuk kepesatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan membuat kecintaan beliau terhadap ilmu bersambut dengan baik. Beliau mulai belajar ilmu-ilmu keIslaman seperti Al-Qur’an, hadis, bahasa Arab dan sebagainya kepada ulama-ulama yang ada di Baghdad ketika itu.⁴¹ Kefakiran Imam Ahmad membatasi keinginan dan cita-citanya untuk menuntut ilmu lebih jauh. Karena itu beliau tidak segan mengerjakan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang selama pekerjaan itu baik dan halal. Beliau pernah membuat dan menjual baju, menulis, memungut gandum sisa panen pengangkut barang.⁴²

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid yaitu pada umur 16 tahun Imam Ahmad mulai mempelajari hadis secara khusus. Orang yang pertama kali didatangi untuk belajar hadis adalah Hasyim bin Basyr bin Khazin al-Wasiti.⁴³

Tekadnya untuk menuntut ilmu dan mengimpun mendorongnya untuk membara ke pusat-pusat ilmu keIslaman seperti Basrah, Hijaz, Yaman, Makkah dan Kufah. Bahkan beliau telah pergi ke Basrah dan Hijaz masing-masing sebanyak lima kali. Dalam pengembaraan tersebut beliau bertemu dengan beberapa ulama seperti Abd al-Razzāq bin Humam, ‘Alī bin Mujāhid, Jarir bin Abd al-Hamid,

⁴⁰Muhammad. Abu Zahrah, *Ibn Hanbal Hayātuhu wa Aşruhu Arauhu wa Fiqhuhu*, (Mesir: Dār al-Fikr, 1981 M/1401 H), h. 15.

⁴¹M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan pada Sufi*, (Jakarta: PT: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 70.

⁴²Mustafā Muḥammad al-Syak’ah, *Islam bilā Mazāhib*, (Beirut: Dār al-Nahdah al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 518.

⁴³Abdullāh ibn Abd al-Muḥsin al-Turki, *Uşul Mazhab al-Imām Aḥmad*, (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadīсах, 1980 M/1400 H), h.33-34.

Sufyan bin ‘Uyainah, Abu Yūsuf Ya’kūb bin Ibrāhim al-Ansharī (murid Imam Abu Ḥanīfah), Imam Syāfi’ī dan lain-lain. Pertemuannya dengan Imam Syāfi’ī itulah beliau dapat mempelajari fikih, usul fikih, nāsikh dan mansūkh serta kesahihan hadis.⁴⁴

Perhatiannya terhadap hadis membuahkan kajian yang memuaskan dan memberi warna lain pada pandangan fikihnya. Beliau lebih banyak mempergunakan hadis sebagai rujukan dalam memberi fatwa-fatwa fikihnya.⁴⁵ Karya beliau yang paling terkenal adalah al-Musnad. Di dalamnya terhimpun 40.000 buah hadis yang merupakan seleksi dari 70.000 hadis. Ada yang berpendapat bahwa seluruh hadis dalam kitab tersebut adalah sahih. Sebagian lainnya mengatakan bahwa di dalamnya terdapat hadis ḍa’if (lemah).⁴⁶ Dalam *al-Musnad* tersebut, dapat kita jumpai sejumlah besar fikih sahabat, seperti fikih Umar, fikih ‘Ali dan fikih Ibnu Mas’ūd. Beliau meninggal pada usia 77 tahun yaitu pada hari Jum’at tanggal 12 Rabiulawal 241 H. beliau dimakamkan di Baghdad.

3. Metode Istinbat Imam Aḥmad bin Ḥanbal

Imam Aḥmad bin Ḥanbal menganggap Imam Syāfi’ī sebagai guru besarnya, oleh karena itu di dalam pemikirannya ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syāfi’ī . Ṭaha Jabir Fayad al-Uwani mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Aḥmad bin Ḥanbal sangat dekat dengan cara ijtihad Imam Syāfi’ī . Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa pendapat-pendapat Imam Aḥmad bin Ḥanbal dibangun atas 5 dasar.⁴⁷

⁴⁴Abdullāh ibn Abd al-Muḥsin al-Turki, *Uṣūl Mazhab al-Imām Aḥmad*, h. 34-35.

⁴⁵Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 153.

⁴⁶Mu’nim, A. Sirry, *Sejarah Fikih Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 121.

⁴⁷Jail Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 122.

- a. Nas dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis yang Sahih).
- b. Fatwa para sahabat Nabi saw.
- c. Fatwa sahabat yang masih diperselisihkan.
- d. Hadis Mursal dan Hadis Da'if.
- e. Qiyās.

4. Karya dan Murid Imam Ahmad bin Hanbal

a. Karya Imam Ahmad

Dari semua bidang ilmu yang dikuasainya, ilmu hadis dan fikih yang paling menonjol, sehingga beliau mendapat sebutan sebagai seorang *muḥaddis* (ahli hadis) dan juga seorang *faqih* (ahli fikih). Sebagian ulama yang menyangkal bahwa Imam Ahmad hanyalah seorang *muḥaddis* bukan seorang *faqih*.⁴⁸ Ibnu Jauzi berkata,

Ahmad bin Hanbal tidak pernah kelihatan menulis kitab dan dia juga melarang untuk menulis perkataan dan masalah-masalah dari hasil istinbatnya.⁴⁹

Hal ini dapat dipahami dan banyaknya pengikut beliau yang menulis fatwa-fatwa dan pendapatnya hingga tersusun suatu akumulasi pemikiran-pemikiran fikih yang disandarkan kepadanya. Seandainya beliau hanya memusatkan perhatiannya pada hadis, tentulah sangat sulit bagi kita mengkaji pendapat-pendapatnya dalam masalah fikih. Alasan yang dapat dikemukakan mengapa beliau tidak menulis fikih sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, adalah karena beliau sangat benci terhadap semua bentuk penulisan hadis. Beliau khawatir akan terjadi campur aduk antara buku-buku hadis dan buku-buku fikih.⁵⁰ Adapun karya-karya beliau antara lain:

⁴⁸T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizky Putra), h. 285.

⁴⁹Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, h. 460.

⁵⁰Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn*, Juz 1 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 M/1411 H), h. 23.

- 1) *Al-Musnad.*
- 2) *Kitab Tafsir Al-Qur'an.*
- 3) *Kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh.*
- 4) *Kitab al-Muqaddam wa al-Mu'akhkhar fi Al-Qur'an.*
- 5) *Kitab Jawābatu Al-Qur'an.*
- 6) *Kitab al-Tārikh.*
- 7) *Kitab al-Manāsiku al-Kabīr.*
- 8) *Kitab al-Manāsiku al-Ṣagīr.*
- 9) *Kitab Ṭā'atu al-Rasūl.*
- 10) *Kitab al-'illah.*
- 11) *Kitab al-Ṣalāh.*⁵¹

Selain kitab-kitab yang disusun langsung oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal, ada juga gagasan beliau yang diteruskan dan dilestarikan oleh para pengikutnya. Di antara rujukan fikih Ḥanābilah adalah sebagai berikut:

- a) *Mukhtasar al-Khurqī*, karya Abu al-Qāṣim 'Umar bin al-Ḥusain al-Khurqī (w. 334 H).
- b) *Al-Mugnī Syarkh 'Alā Mukhtasar al-Khurqi*, karya Ibnu Qudāma (w. 620 H).
- c) *Majmu' al-Fatāwā Ibnu Taimiyah*, karya Taqiy al-Dīn Aḥmad Ibnu Taimiyah (w. 728 H).
- d) *Ghāyat al-Muntahā fi al-Jāmi' Bain al-Iqna wa Muntahā*, karya Mar'i ibn Yūsuf al-Ḥanbali (w. 1023 H).
- e) *Al-Jamī' al-Kabīr*, karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn Harūn atau Abu Bakar al-Khallāl.⁵²

⁵¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 144.

⁵²Jail Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, h. 122.

Imam Aḥmad tidak menulis kitab di bidang fikih yang dapat kita jadikan pegangan pokok dalam mazhabnya. Karena beliau tidak membukukan fikihnya dalam suatu kitab, tidak pula mendiktenya kepada murid-muridnya maka yang dapat dijadikan pegangan dalam mazhabnya adalah riwayat-riwayat beliau yang telah diterima baik oleh murid-muridnya secara langsung sebagai penukil yang benar dari beliau. Maka selama belum ada bukti yang kuat bahwa riwayat itu bukan berasal dari beliau, tetaplah kita berpendapat bahwa riwayat-riwayat itu berasal dari Imam Aḥmad.

Semua pendapat Imam Aḥmad yang telah diterima secara langsung oleh murid-muridnya, kemudian dihimpun oleh Abu Bakar al-Khallāl dengan menjumpai mereka. Dialah yang dapat kita pandang sebagai pengumpul fikih Ḥanbali dari penukilnya. Dari padanyalah dinukilkan koleksi fikih Imam Aḥmad yang paling lengkap yaitu *al-Jamī' al-Kabīr* yang terdiri dari dua puluh jilid yang tebal-tebal.⁵³

b. Murid Imam Aḥmad bin Ḥanbal

Adapun murid-murid Imam Aḥmad di antaranya:

- 1) Ṣaleh bin Aḥmad bin Ḥanbal.
- 2) Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal.
- 3) Aḥmad bin Muḥammad bin Hani Abu Bakar al-Aṣran.
- 4) Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Mihran al-Maimuni.
- 5) Aḥmad ibn Muḥammad bin al-Hajjaz Abu Bakar al-Marwazi.
- 6) Harab bin Ismā'īl al-Ḥanḍali al-Kirami.
- 7) Ibrāhīm bin Ishāq al-Harbi.

⁵³T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, h. 286.

Orang-orang yang terkenal yang melanjutkan fikih Imam Ahmad bin Hanbal yang kurun waktunya agak jauh darinya.⁵⁴

- a) Ibnu Qudāmah al-Muwaffiquddīn (w. 620 H) menulis kitab *al-Mughnī*
- b) Ibnu Qudāmah, Syamsuddīn al-Maghsi (w. 682 H) menulis kitab *al-Syarh al-Kabīr*.

Selanjutnya tokoh yang memperbaharui dan melengkapi mazhab Hanbali terutama bidang muamalah adalah:

- (1) Syaikh al-Islām ibn Taqiyuddin ibn Taimiyah (w. 728 H)
- (2) Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 752 H) murid Ibnu Taimiyah.

Tadinya pengikut mazhab Hanbali tidak begitu banyak, setelah dikembangkan oleh dua tokoh yang disebut terakhir maka mazhab Hanbali menjadi semarak, terlebih setelah dikembangkan lagi oleh Muḥammad bin Abdul Wahhab (w. 1026 H), menjadi mazhab orang Nejed dan kini menjadi mazhab resmi pemerintah kerajaan Saudi Arabiyyah.⁵⁵

⁵⁴Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 125.

⁵⁵Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, h. 126.

BAB IV

KONSEP *AL-TALFĪQ* DAN HUKUMNYA DALAM SATU IBADAH MENURUT PERSPEKTIF 4 MAZHAB

A. *Konsep al-Talfiq Menurut Empat Mazhab*

Talfiq digunakan untuk menunjukkan pendapat baru (qaul al-Jadīd) yang terdiri dari dua pendapat yang berbeda dalam satu masalah atau yang dengan sederhananya juga disebut “Pembaruan pendapat baru”. Selain itu, juga dipakai sebagai fatwa mujtahid yang terdiri dari dua pendapat tanpa ada pengunggulan (tarjih) di antara keduanya. Ini dikarenakan mufti ingin mengeluarkan mustaftī (orang yang meminta fatwa) dari posisi sulitnya. Inilah yang disebut dengan murā’atu al-Khilāf.

Murā’atu al-Khilāf maksudnya ialah dalil yang dijadikan oleh seseorang dari Al-Qur’an atau hadis yang memiliki maḍlūl (maksud/isi) lāzim maḍlūl (kelaziman dari maksud/isi). Murā’atu al-Khilāf adalah seseorang mengamalkan maḍlūl dalilnya dengan meninggalkan lāzim maḍlūlnya, yang berarti ia juga mengamalkan lāzim maḍlūl dari dalil pendapat lain tidak dengan maḍlūl dalil pendapat lain. Contohnya ijihad Imam Mālik yang mewajibkan fasakh nikah al-Ṣighār, namun mewajibkan warisan jika salah seorang suami istri meninggal dalam nikah al-Ṣighār. Imam Mālik dalam masalah ini mengamalkan maḍlūl hadis Nabi saw. tentang larangan nikah al-Ṣighār, namun meninggalkan lāzim maḍlūlnya yaitu tidak ada warisan antara suami istri dalam nikah al-Ṣighār.¹

Talfiq itu bisa terjadi karena beberapa hal, yaitu:

¹Nur Khasanah, Ahmad Irwan Hamzani, Havis Arafik, *Taqlīd dan Talfiq dalam Konsep Hukum Islam*, h. 160.

1. Memilih pendapat-pendapat karena bertujuan menghindari kesulitan dengan sebab munculnya berbagai mazhab dikalangan umat Islam sekaligus di dalam mazhab tersebut terdapat kekeliruan.
2. Talfiq dapat dilakukan karena adanya toleransi saling menghargai di antara berbagai mazhab Islamiyyah. Sehingga tidak ada kultus mazhab dan fanatisme golongan atau aliran.
3. Talfiq adalah salah satu upaya pengkompromian hukum dengan berdalil kontradiksi. Seringkali didapatkan bahwa kaidah hukum Islam dari berbagai mazhab itu saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Sebabnya adalah mungkin karena perbedaan situasi sosial dan berbeda kondisi kebudayaannya.²

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *talfiq* yang dalam definisi pertamanya adalah:

الإِثْنَانُ فِي مَسْأَلَةٍ وَاحِدَةٍ بِكَيْفِيَّةٍ لَا تُؤَافِقُ قَوْلَ أَحَدٍ مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ السَّابِقِينَ.³

Artinya:

Menjalankan suatu masalah dengan cara yang tidak sesuai dengan satu pun dari mujtahid yang terdahulu.

a. Menurut ulama *Hanafiyyah*

التَّلْفِيقُ هُوَ تَتَّبِعُ الرُّحْصَ عَنْ هَوَى.⁴

Artinya:

Talfiq adalah mengambil pendapat hanya berdasarkan dengan hawa nafsu.

²Hasanuddin Hambali, *Talfiq Menurut Pandangan Para Ulama*, Jurnal al-Qalam, Cet. XIII, no. 72, (1998), h. 16.

³Iyād ibn Nāmī al-Sulamī, *Usūl al-Fiḥ alladzī lā Yasa'u al-Faqīha Jahluhu*, (Cet. I; al-Riyād: Dār al-Tadmuriyyah, 2005 M/1426 H), h. 489.

⁴ Muhammad Kamāluddīn al-Rāsyidī, *al-Miṣbāḥ fī Rasm al-Mufī wa Manāhij al-Iftā*, Juz 1 (Cet. I; Arab: Dār al-Turāš, 2010 M/ 1431 H), h. 461.

Definisi ini datang dari salah seorang ulama Hanafiyyah. Akan tetapi definisi ini punya beberapa sudut pandang, jadi definisi ini tidak sesuai dengan arti *talfiq* itu sendiri, karena *talfiq* memiliki arti yang luas dari yang disebutkan di atas.

Dan ada definisi lain yang menyebutkan bahwa:

التَلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَأْتِيَ بِكَيْفِيَّةٍ لَا يَقُولُ بِهَا مُجْتَهِدٌ.⁵

Artinya:

Talfiq adalah datang dengan satu pendapat yang belum pernah dikatakan oleh mujtahid sebelumnya.

Definisi ini datang dari salah seorang ulama Hanafiyyah Munīban al-Nābulī.

b. Menurut ulama Mālikiyyah

التَلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَجْمَعَ الْمُقَلِّدُ بَيْنَ قَوْلَيْ مُجْتَهِدَيْنِ، بَحَيْثُ يَنْوَلُّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةً مُرَكَّبَةً لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مِنْهُمَا.⁶

Artinya:

Talfiq adalah mengumpulkan dua pendapat dari perkataan mujtahid untuk melahirkan satu pendapat yang belum pernah dikatakan oleh kedua mujtahid tersebut.

Definisi ini disebutkan oleh salah seorang ulama Mālikiyyah Ibrāhīm al-Laqaṇī dan beliau tidak menganggap ini sebagai definisi, tetapi beliau memberikan satu penilaian bahwa mungkin ini bisa diambil sebagai definisi.

c. Menurut ulama Syāfi'iyyah

التَلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَأْخُذَ الشَّخْصُ فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ ذَاتِ أَرْكَانٍ، أَوْ جُزْئِيَّاتٍ، بِقَوْلَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، كُلُّ قَوْلٍ مِنْ مَذْهَبٍ، لِيُنتِجَ حَقِيقَةً مُرَكَّبَةً لَا يُقَرِّئُهَا أَحَدُ الْأَئِمَّةِ، أَوْ لَا تَتَّفِقُ مَعَ أَيِّ مَذْهَبٍ بِمُفْرَدِهِ، سِوَاءَ عَمَلٍ فِي الْوَأَقَعَةِ بِالْقَوْلَيْنِ مَعًا، أَوْ عَمَلٍ بِأَحَدِهِمَا مَعَ بَقَاءِ أَثَرِ الثَّانِي، فَكُلُّ مَذْهَبٍ يُقَرَّرُ بِطُلَانِ تِلْكَ الْحَقِيقَةِ الْمُلَفَّقَةِ.⁷

⁵Ghāzī ibn Mursyid ibn Khalaf al-Utaibī, *al-Talfiq baina al-Mazāhib wa 'Alaqtuhu bi taisiri al-Fatwā*, h. 77.

⁶Khālid ibn Musā'id ibn Muḥammad al-Ruwaiti', *al-Tamazhub, Dirāsatu Nazariyyah Naqadiyyah*, Juz 2 (Cet. I; Riyād: Dār al-Tadmuriyyah, 2013 M/1434 H), h. 1031.

⁷Wahbah al-Zuhailī, *al-Wajiz fi Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, h. 373.

Artinya:

Talfiq adalah mengambil dua pendapat mazhab atau lebih pada satu amalan (*qadiyyah*) yang memiliki rukun-rukun dan bagian-bagiannya, sehingga sampai pada satu hakikat amalan itu tidak dikenal oleh siapapun dari para Imam mazhab, tidak oleh Imam yang dulu dia ikuti mazhabnya maupun Imam barunya yang dia telah berpindah padanya, justru masing-masing Imam mazhab tersebut menetapkan batilnya penggabungan dalam amalan ibadah tersebut.

Definisi lain:

ذَكَرَهُ عَلَوِيُّ السَّقَافِ؛ إِذْ يُفْهَمُ أَيْضًا مِنْ سِيَاقِ كَلَامِهِ أَنَّ حَقِيقَةَ التَّلْفِيقِ هِيَ: أَنْ يَجْمَعَ الْمُفْلِدُ بَيْنَ قَوِيٍّ إِمَامَيْنِ، تَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ وَاحِدَةٌ مُرَكَّبَةٌ، لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مِنَ الْإِمَامَيْنِ.⁸

Artinya:

Definisi yang disebutkan oleh Syaikh Alawī al-Saqāf, *talfiq* ialah mengutip pendapat dari dua Imam mujtahid untuk melahirkan satu pendapat, akan tetapi pendapat tersebut belum pernah dikatakan oleh dua Imam tersebut.

Syaikh Alawī al-Saqāf menegaskan bahwa kesepakatan dua Imam tentang batalnya *talfiq* jika *talfiq* itu hanya berdasarkan pada satu kasus, akan tetapi jika terjadi dalam dua kasus, maka itu bisa terjadi, karena kedua Imam tersebut tidak sepakat mengenai hal itu.⁹

d. Menurut ulama *Hanābilah*

Istilah ini datang dari ulama *Hanābilah* Syaikh Mar'ī al-Ḥanbalī dan beberapa ulama lain tanpa menyebutkan definisinya, akan tetapi mereka memberikan permisalan yang menunjukkan bahwa apa yang mereka maksud itu adalah:

⁸Alawī bin Aḥmad Abdurrahmān al-Saqāf al-Syāfi'ī al-Makkī, *Mukhtaṣar al-Fawā'id al-Makkī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2004 M/1425 H), h. 42.

⁹Sayyid Muḥammad Mūsā Tuwānan al-Afghānistānī, *al-Ijtihādu wa Madā Ḥājatīnā Ilaihi fī Hāzā al-Aṣri*. Juz 1 (Dār: al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1973 M/1392 H), h. 553.

التَّلْفِيقُ هُوَ أَنْ يَجْمَعَ الْمُقَلِّدُ بَيْنَ قَوْلَيْ مُجْتَهِدَيْنِ، بِحَيْثُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُولُ بِهَا كُلٌّ مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ.¹⁰

Artinya:

Talfiq adalah mengutip dua perkataan dari para mujtahidīn untuk melahirkan satu pendapat, akan tetapi pendapat itu belum pernah dikatakan oleh para mujtahid tersebut.

Di antara mereka yang menyebutkan istilah tersebut adalah:

- 1) Ibnu Hajar al-Haitamī.¹¹
- 2) Muḥammad al-Mulāfarūkh.¹²
- 3) Muḥammad Saffārīnī.¹³
- 4) Ibnu Ābidīn.¹⁴
- 5) Jamaluddīn al-Qāsimī.¹⁵

Melihat pengertian *talfiq* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *talfiq* adalah mengambil macam-macam pendapat Imam mazhab dalam berbagai masalah hukum atau berupa gabungan dari berbagai pendapat tertentu dari berbagai mazhab ataupun dari para mujtahid umat Islam, sehingga lahirlah satu pendapat yang tidak diakui oleh para mujtahid ataupun para Imam mazhab tersebut.

B. Hukum al-Talfiq dalam Satu Ibadah Menurut Empat Mazhab

¹⁰Khālid ibn Musā'id ibn Muḥammad al-Ruwaiti', *al-Tamaḏhub, Dirāsatu Naḏariyyah Naqadiyyah*, h. 1032.

¹¹Syihabuddīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Hajar al-Salmuntī al-Haitamī, *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H), h. 316.

¹²Muḥammad ibn Abdi al-Azīm ibn Mulāfarūkh, *al-Qaul al-Sadīd fī Ba'di Masāili al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, (Damaskus: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/1414 H), h. 132.

¹³Abī al-'Aun Muḥammad ibn Aḥmad al-Saffārīnī, *al-Taḥqīq fī Buṭlānī al-Talfīq*, (Cet. I; Riyād: Dār al-Ṣamī'ī, 1998 M/1418 H), h. 170

¹⁴Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Abdi al-'Azīz ibn 'Ābidīn, *Raddu al-Mukhtār 'ala al-Darri al-Mukhtār*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011 M/ 1432 H), h. 244.

¹⁵Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *al-Fatwā fī al-Islām*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M/1406 H), h. 146.

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai hukum talfiq para ulama menyebutkan beberapa permisalan mengenai gambaran talfiq. Talfiq antar dua pendapat atau lebih dalam satu permasalahan dan cabang-cabangnya adalah salah satu bentuk talfiq yang paling masyhur. Sebelum menyebutkan contoh-contoh talfiq. Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “satu permasalahan” adalah permasalahan yang disana terdapat cabang-cabangnya, seperti syarat-syarat perbuatan, pembatalannya, rukun-rukunnya dan lain sebagainya.¹⁶

Syaikh Muḥammad al-Sanhūrī berkata,

Tidak ada kebenaran (talfiq) kecuali dalam kasus menggabungkan dua pendapat (ucapan) itu secara bersama-sama.¹⁷

Dan syaikh Dr. Muḥammad Madkūr berkata,

Untuk memastikan kebenaran dari talfiq itu adalah dengan menggabungkan dua pendapat (ucapan) secara bersamaan pada satu keadaan seperti seseorang yang berwudhu yang pada wudhunya ia mengikuti pendapat sebagian Imam tertentu, namun pembatal-pembatalnya ia mengikuti pendapat sebagian Imam yang lain.¹⁸

Adapun permisalan mengenai gambaran talfiq ini sangat banyak di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Seorang muslim yang berwudhu, kemudian ia mengikuti Imam Abu Hanifah yang berpendapat bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu, dan pada keadaan yang lain ia mengikuti Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu, dan setelah itu ia melaksanakan salat, maka sesungguhnya salatnya itu tidak sah

¹⁶Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 106.

¹⁷Muḥammad ibn Aḥmad al-Sanhūrī, *al-Talfiq baina al-Aḥkām al-Mazāhib*, Juz 1 (Mesir: al-Azhar al-Syarīf, 1964 M/1383 H), h. 77.

¹⁸Muḥammad Salām al-Madkūr, *Manāhij al-Ijtihād fī al-Islām*, (Cet. I; Kuwait: Dār Jāmi'atu al-Kuwait, 1972 M/1392 H), h. 445.

¹⁹Muḥammad Sa'īd al-Bānī, *'Umdat al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfiq*, h. 92.

menurut kedua Imam tersebut, karena kesepakatan mereka mengenai batalnya wudhu orang tersebut.²⁰

2. Seorang muslim yang berwudhu, kemudian ia mengusap sebagian kepalanya mengikuti pendapat Imam Syafi'i, dan setelah selesai berwudhu ia menyentuh wanita ajnabiyyah (asing) mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah yang mengatakan menyentuh wanita asing tidak membatalkan wudhu, maka bentuk wudhu yang seperti ini tidak sah menurut kedua Imam tersebut.²¹
3. Seorang yang meninggalkan tadrīk (menekan anggota badan) ketika bersuci, mengambil pendapat Imam Malik, kemudian ia salat dan tidak membaca basmalah pada surah al-fātiḥah mengutip pendapat Imam Syafi'i. Jika ia salat, maka salatnya batal menurut kedua Imam tersebut. Imam Malik yang membatalkannya karena meninggalkan tadrīk ketika bersuci dan Imam Syafi'i yang membatalkannya karena tidak membaca basmalah pada surah al-fātiḥah.²²
4. Seorang laki-laki yang telah menikahi seorang wanita tanpa wali mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah, tanpa saksi mengikuti pendapat Imam Malik dan tanpa mahar mengikuti Imam Syafi'i, maka nikahnya tidak sah karena hal yang demikian tidak pernah dikatakan oleh para ulama yang ia ikuti itu.²³

²⁰Alawī bin Aḥmad Abdurrahmān al-Saqāf al-Syāfi'ī al-Makkī, *Mukhtaṣar al-Fawā'id al-Makkī*, h. 85.

²¹Ḥasan al-'Itār, dkk., *Ḥāsyiyatu al-'Itār 'alā Jam'i al-Jawāmi'*, Juz 2 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011 M/1432 H), h. 442.

²²Aḥmad ibn Idrīs ibn Abdi al-Raḥmān al-Mālikī al-Syahīr bin al-Qarāfi, *al-Iḥkām fī Tamyīzi al-Fatāwā wa Taṣarrufāti al-Qaḍi wa al-Imām*, Juz 1 (Cet.II; t.t.p.: t.p. 1995 M/1416 H), h. 233.

²³Muḥammad Amīn ibn 'Umar ibn Abdi al-'Azīz ibn Ābidīn, *al-'Uqūd al-Dariyyah fī Tanqīhi al-Fatāwā*, juz I (t.t.p.: t.p. 1847 M/1264 H), h. 109.

Adapun mengenai hukum para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi boleh tidaknya talfiq ini. Hal ini dikarenakan tidak ada dalil yang *ṣarīḥ* (jelas) yang menunjukkan kebolehan atau pelarangan untuk melakukan talfiq.

Di antara pendapat tersebut ialah:

- a. Pendapat pertama adalah, membolehkan talfiq secara mutlak tanpa ada syarat
- b. Pendapat kedua adalah, melarang atau mengharamkan talfiq secara mutlak tanpa ada syarat.
- c. Dan pendapat ketiga adalah, talfiq ada yang dilarang dan ada yang diperbolehkan.

Maksudnya, mereka melarang talfiq bila dilakukan dengan kriteria tertentu, tetapi membolehkan talfiq bila memenuhi syarat tertentu. Adapun secara rincinya adalah sebagai berikut:

1) Pendapat yang membolehkan

a) Ulama *Hanafiyyah*

قَالَ الْكَمَالُ بْنُ الْهَمَامِ وَتَلْمِيزُهُ ابْنُ أَمِيرِ الْحَاجِّ فِي التَّخْرِيرِ وَشَرْحِهِ: إِنَّ الْمُقَلِّدَ لَهُ أَنْ يُقَلِّدَ مَنْ شَاءَ، وَأَنَّ الْأَخَذَ الْعَامِّيَّ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ بِقَوْلِ مُجْتَهِدٍ أَخْفُ عَلَيْهِ لَا أَدْرِي مَا يَمْنَعُهُ مِنَ النَّقْلِ أَوْ الْعَقْلِ، وَكَوْنُ الْإِنْسَانِ يَتَّبِعُ مَا هُوَ الْأَخْفُ عَلَيْهِ مِنَ الْقَوْلِ الْمُجْتَهِدِ مُسَوِّغٌ لَهُ الْإِجْتِهَادُ، مَا عَلِمْتَ مِنَ الشَّرَائِعِ دَمُّهُ عَلَيْهِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مَا خُفِّفَ عَنْ أُمَّتِهِ.²⁴

Artinya:

Dikatakan oleh Kamāl bin Himām dan muridnya Amīr al-Hāj dalam *Tahrīr* dan penjelasannya: “Sesungguhnya seorang Muqallid (orang yang bertaklid) diberi kebebasan untuk mengikuti siapa saja dan orang awam dalam setiap perkara ketika bertaklid dalam perkataan mujtahid (orang yang berijtihad) akan memudahkan baginya karena mereka tidak mengerti hal-hal yang dilarang menurut nas dan akal.” Karena Rasulullah saw. menyukai keringanan yang dibebankan kepada umatnya.

b) Ulama *Malikiyah*

²⁴Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 108.

الْمَالِكِيَّةِ قَالُوا: الْأَصْحَحُ وَالْمُرْجَحُ عِنْدَ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنْ فُقَهَاءِ الْمَالِكِيَّةِ هُوَ جَوَازُ التَّلْفِيقِ فَقَدْ صَحَّحَ الْجَوَازَ ابْنُ عَرَفَةَ الْمَالِكِيُّ فِي حَاشِيَّتِهِ عَلَى الشَّرْحِ الْكَبِيرِ لِلدَّرْدِيرِ, أَفْتَى الْعَلَامَةُ الْعَدَوِيُّ بِالْجَوَازِ, وَرَجَّحَ الدُّسُوقِيُّ الْجَوَازَ, وَنَقَلَ الْأَمِيرُ الْكَبِيرُ عَنْ شَيْوْخِهِ أَنَّ الصَّحِيحَ جَوَازُ التَّلْفِيقِ وَهُوَ فُسْحَةٌ.²⁵

Artinya:

Yang paling kuat menurut ulama mutaakhirin dari pengikut Mālikiyah adalah dibolehkannya talfiq, yang dibenarkan pula kebolehannya menurut 'Urfah al-Mālikī dalam penjelasannya pada *syarhu al-Kabīr* oleh al-Dardīr dan berfatwa pula al-'Allāmah al-Adwī tentang kebolehan talfiq.

c) Ulama *Syāfi'iyyah*

الشَّافِعِيَّةِ قَالُوا: مَنَعَ بَعْضُهُمْ كُلَّ صُورِ التَّلْفِيقِ, وَاقْتَصَرَ بَعْضُهُمْ الْآخِرَ عَلَى حَظَرِ حَالَاتِ التَّلْفِيقِ الْمَمْنُوعِ, وَأَجَازَ أُخْرُونَ التَّلْفِيقَ إِذَا جُمِعَتْ فِي الْمَسْأَلَةِ شُرُوطُ الْمَذَاهِبِ الْمُقَلَّدَةِ.²⁶

Artinya:

Menurut sebagian pendapat *Syāfi'iyyah* menyatakan larangan talfiq dan sebagian yang lain berpendapat tentang kebolehan talfiq, apabila dalam permasalahan yang memenuhi syarat terhadap mazhab yang diikuti.

d) Ulama *Hanābilah*

الْحَنَابِلَةُ قَالُوا: نَقَلَ الطَّرْسُوسِيُّ أَنَّ الْفُضَاءَةَ الْحَنَابِلَةَ نَقَدُوا الْأَحْكَامَ الصَّادِرَةَ بِالتَّلْفِيقِ: هَذَا وَلَمْ أَدْكُرْ أَقْوَالَ الْمُخَالَفِينَ مِنْ عُلَمَاءِ هَذِهِ الْمَذَاهِبِ, سِوَاءٍ فِي قَضِيَّةِ الْأَخْذِ بِأَيِّسَرِ الْمَذَاهِبِ أَوْ فِي تَتَبُعِ الرُّحْصِ, وَلِأَنَّ أَقْوَالَ الْمُخَالَفِينَ لَا تَلْزَمُنَا, لِعَدَمِ وُجُودِ دَلِيلٍ شَرْعِيِّ رَاجِحٍ لَهَا.²⁷

Artinya:

Menurut sebagian ulama *Hanābilah* menyatakan dinukilkan dari al-Ṭursūsī bahwasanya hakim yang bermazhab *Hanābilah* memutuskan suatu perkara dengan bertalfiq dan ini belum disebutkan sebagian ulama yang tidak sependapat dengan mereka, baik dalam masalah bermudah-mudahan dalam mazhab ataupun mengambil keringanan dalam hal tersebut, karena perkataan mereka (mukhālifin) tidak wajib untuk kita ikuti, karena tidak ada dalil syar'ī dalam hal tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tentang dibolehkannya talfiq dengan beberapa alasan, di antaranya:

²⁵Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 109.

²⁶Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 109.

²⁷Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhāily, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 110.

- (1) Tidak ada dalil atau nas yang menyatakan tentang larangan terhadap talfiq karena itulah jalan yang termudah untuk sampai dalam pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap hamba-Nya, kecuali kalau hukum tersebut telah paten hukum dan ketentuan keharamannya. Dengan demikian, kita masih punya kesempatan untuk bertaklid kepada ahli ijthihad untuk melakukan suatu perkara.
- (2) Pendapat selanjutnya tentang kebolehan talfiq dengan alasan pada zaman seperti saat ini kita sudah tidak dapat membedakan lagi apakah seorang telah mengikuti mazhab mereka secara murni tanpa adanya campur aduk dengan pendapat yang lain, kecuali mereka yang memang secara khusus belajar dalam bidang ilmu syariat. Jika ada larangan tentang adanya talfiq, maka semua orang akan dihukumi berdosa lantaran telah melakukannya. Selain itu juga, tidak semua ulama terikat pada satu mazhab tertentu. Barangkali pada kurun waktu tertentu dan di daerah tertentu pengajaran ilmu agama memang disampaikan lewat para ulama yang secara khusus mendapatkan pendidikan ilmu fikih lewat satu mazhab secara eksklusif dan tidak sedikitpun mendapat pandangan dari mazhab yang selain apa yang telah diajarkan gurunya.
- (3) Adanya sebuah hadis yang menyatakan: ketika Nabi saw. dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama benar berdasarkan dalil *syar'ī*, maka Nabi akan memilih dan mengerjakan hal yang lebih ringan dan mudah. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dari Āisyah r.a.

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ بِسَنَدِهِ عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: " مَا حَيَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدًا أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا, فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ).²⁸

Artinya:

Dari Āisyah *Ummu al-Mu'minin* r.a dia berkata: "Nabi saw. tidak pernah diberi dua pilihan, kecuali beliau memilih yang paling mudah, selama hal tersebut bukan berupa dosa, jika hal tersebut adalah dosa, maka beliau orang yang paling menjauhi hal tersebut."

- (4) Alasan selanjutnya adalah tidak banyaknya para ahli fikih ataupun para ahli agama yang menjawab berbagai permasalahan hanya terpacu pada satu mazhab saja, mereka masih membuka rujukan dan pendapat para Imam yang lainnya. Karena agama Islam memberikan sebuah keringanan, dengan catatan tidak adanya niat main-main dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah diharamkan kepada seorang hamba.

Dikalangan sahabat Nabi saw. terdapat para sahabat yang ilmunya lebih tinggi dari yang lainnya. Banyak sahabat yang lainnya kemudian menjadikan mereka sebagai rujukan dalam masalah hukum. Misalnya, mereka bertanya kepada sahabat yang dijamin kualitas keilmuannya seperti Abu Bakar al-Ṣiddīq r.a, 'Umar bin al-Khaṭṭāb r.a, 'Usmān bin Affān r.a, 'Alī bin Abī Tālib r.a, dan yang lainnya. Seringkali pendapat mereka berbeda-beda dalam menjawab satu permasalahan yang kasusnya sama. Namun tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang berilmu itu yang menetapkan aturan bahwa bila seorang telah bertanya kepada dirinya, maka selamanyatidak boleh bertanya kepada orang lain selain mereka. Imam mazhab yang empat itu pun demikian juga, tidak satupun dari mereka yang melarang orang yang telah bertaklid kepada mereka untuk bertaklid kepada Imam selain dirinya.

²⁸Ratibah Ibrahim Khattab Thahun, *Qabasatu min Akhlāq al-Nabī saw.* (Kairo: Madīnah al-Nasyr, 2005 M/1425 H), h. 99.

Alasan tersebut semakin menguatkan pendapat bahwa talfiq itu boleh dilakukan, dan salah satu dasar tegaknya syariat Islam adalah member kemudahan tidak menyusahkan dan mengangkat kesempitan. Sebagaimana dijelaskan tentang *tasamuh* (toleransi) yang ada dalam agama Islam, dengan tidak adanya penekanan dan menyulitkan suatu perkara.

Sesungguhnya agama ini (Islam) adalah mudah. Dan tidaklah seseorang yang mencoba untuk menyulitkannya, maka ia pasti dikalahkan.²⁹

Imam al-Qarafi menambahkan bahwa, praktik talfiq ini bisa dilakukan selama ia tidak menyebabkan batalnya perbuatan tersebut ketika dikonfirmasi terhadap semua pendapat Imam mazhab yang diikutinya.

2) Pendapat yang Melarang

a) Ulama Hanafiyyah

وَقَدْ مَشَى شَيْخُ مَسَائِدِنَا الْعَلَّامَةُ زَيْنُ الدِّينِ قَاسِمٌ فِي دِيَابِحَةِ تَصْحِيحِ الْقُدُورِيِّ عَلَى عَدَمِي نَفَاذِهِ، وَنَقَلَ فِيهَا عَنْ كِتَابِ "تَوْفِيقِ الْحُكَّامِ فِي غَوَامِضِ الْأَحْكَامِ" أَنَّ الْحُكْمَ الْمُلْفَقَ بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ.³⁰

Artinya:

Syaikh dari sayaikh kami, al-Allāmah Zain al-Dīn al-Qāsim, mensahihkan dalam mukaddimah al-Quddūrī, bahwa talfiq adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan beliau mengutip dari buku "Taufīqu al-Hukkām fī Ghawāmiḍi al-Aḥkām" bahwa hukum talfiq adalah batil menurut kesepakatan para ulama.

b) Ulama Mālikiyyah

نَقَلَهُ الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَلَوِيُّ الشَّنْفِيطِيُّ فِي كِتَابِهِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فِي التَّلْفِيقِ مُطْلَقًا.³¹

Artinya:

Syaikh Ibrāhīm al-Alawī al-Syinqīṭī telah menukilkan dalam kitabnya bahwa *talfiq* adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan secara mutlak.

c) Ulama Syāfi'iyah

²⁹Aḥmad bin Alī bin Ḥajar al-Aṣqalānī, *Fathu al-Bārī*, (Kairo: Maktab al-'Ilmī, 2002 M/1422 H), h. 93.

³⁰Majma' al-Fiqh al-Islāmī, *Majallatu Majma' al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 8, (t.t, t.p, t.th), h. 231.

³¹Sayyidī 'Abdullāh ibn al-Ḥāj Ibrāhīm al-Maurītānī al-Mālikī, *Nasyru al-Bunūd 'ala al-Marāqī al-Su'ūd*, Juz 2 (t.t, t.p, t.th.), h. 343.

نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ عَلَى حُرْمَةِ إِزْتِكَابِ التَّلْفِيقِ مُطْلَقًا، وَيَلْزَمُ الْمُقَلِّدَ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى فَضِيَّةِ مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ وَجَمِيعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.³²

Artinya:

Syaikh al-Rāfi'ī menukil dari al-Qādi Ḥusain mengenai keharaman *talfiq* secara mutlak dan hendaknya setiap muqallid selalu berpegang pada perkara yang berkaitan dengan mazhabnya dan semua permasalahan yang ada kaitannya dengan hal tersebut.

d) Ulama *Ḥanābilah*

وَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ الْبَانِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي رِسَالَةٍ ((عُمْدَةِ التَّحْقِيقِ)) كَلَامًا لِلشَّيْخِ الشَّطِّبِيِّ وَكَلَامًا مُمَاتِلًا لَهُ لِلشَّيْخِ مُصْطَفَى السُّيُوطِيِّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ فِي إِعْتِرَاضِهِمَا عَلَى الشَّيْخِ السَّفَّارِينِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي مَنَعِ التَّلْفِيقِ بِالصُّورِ الْمَشْهُورَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ.³³

Artinya:

Disebutkan dari syaikh Muhammad Sa'īd al-Bānī rahimahullahu ta'āla dalam kitabnya "Umdat al-Taḥqīq" dari perkataan syaikh al-Syattī dan juga perkataan yang semisalnya dari syaikh Muṣṭafā al-Suyūṭī rahimahumallahu ta'āla tentang kritikan mereka berdua terhadap syaikh al-Saffārīnī pada pelarangan *talfiq* dengan konsep yang masyhur dikalangan para ahlu ilmi.

Ibnu Hajar al-Haitamī berkata,

Pendapat yang mengatakan kebolehan *talfiq* adalah menyelisihi ijmak. Bahkan sebagian ulama dari kalangan mazhab Ḥanafi menyebutkan bahwa perkara ini (keharaman *talfiq*) adalah ijmak.³⁴

Di antara ulama-ulama lain yang secara tegas menolak, mengharamkan *talfiq* dengan hanya mencari-cari keringanan dalam beramal adalah:

- (1) Abd al-Ghānī al-Nabulsi dalam karyanya, *Khulāṣah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukmi al-Taqlīd wa al-Talfīq*.³⁵

³²Adnan Khālid, *al-Aḥbāsīyī fī Mīzānī al-Syarī'ah*, (Majalah), <http://m.facebook.com/notes/> (26 Juli 2011).

³³Abī al-'Aun Muḥammad ibn Aḥmad al-Saffārīnī, *al-Taḥqīq fī Buṭlānī al-Talfīq*, h. 144-145.

³⁴Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, h. 1146.

³⁵Abdul Ghānī al-Nābulṣī, *Khulāṣah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukmi al-Taqlīd wa al-Talfīq*, Juz 1 (Turki: Maktabah al-Hakikat, 2014 M/1436 H), h. 17-18.

(2) Ibnu Nujaim dalam karyanya, *al-Baḥru al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*.³⁶

(3) Syaikh Muḥammad Amīn al-Syinqiṭi dalam karyanya, *Syarḥ al-Marāqi al-Su'ūd*.

(4) Imam al-Buhuti dalam karyanya, *Kasyfu al-Qanā*.³⁷

Mereka para ulama yang menolak *talfiq* secara mutlak bersandar pada beberapa dalil, di antaranya:

(a) Adanya hukum ketiga

Talfiq mewujudkan hukum ketiga dari dua hukum yang telah disepakati oleh ulama, kesepakatan ini dengan tujuan tidak menimbulkan pendapat yang menyelisih pendapat mereka. Ini juga bertentangan dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang keharaman mewujudkan hukum baru dari apa yang telah mereka sepakati.

Mereka mendasarkan pendapatnya pada perkataan ulama usul fikih tentang ijmak atas tidakbolehan menciptakan pendapat ketiga apabila para ulama terbagi kepada dua kelompok tentang hukum suatu perkara. Karena menurut mayoritas ulama, tidak boleh menciptakan pendapat ketiga yang meruntuhkan (menyalahi) sesuatu yang telah disepakati. Seperti pada contoh 'iddah wanita hamil yang suaminya meninggal dunia. Pada masalah ini terdapat dua pendapat. Pendapat yang pertama, sampai wanita ini melahirkan. Adapun pendapat yang kedua adalah, masa yang paling jauh (lama) dari dua tempo atau 'iddah. Dalam hal ini tidak boleh menciptakan pendapat ketiga, misalnya dengan beberapa bulan saja.

(b) Kaidah kebenaran hanya satu

³⁶Ibnu Nujaim, *Al-Baḥru al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M/1418 H), h. 176 – 177.

³⁷Manṣūr bin Yūnus Al-Buhuti, *Kasyfu al-Qanā' 'an Matni al-Iqnā'*, Juz 6 (Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 238.

Ada sebuah kaidah yang diikuti oleh mereka, yaitu kebenaran disisi Allah itu hanya ada satu. Kebenaran tidak mungkin ada dua, tiga atau empat. Sedangkan prinsip talfiq justru bertentangan dengan kaidah di atas. Sebab dalam pandangan talfiq, semua mujtahid itu benar, padahal pendapat mereka jelas berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

(c) Tidak ada dalil yang membolehkan

Menurut pendapat ini, tidak ada satupun dalil dalam syariat Islam yang menghalalkan talfiq antar mazhab. Bahkan tidak pernah ada contoh dari para ulama salaf sebelumnya yang pernah melakukan talfiq antar mazhab. Adapun bila kita temukan ada sebagian ulama salaf yang sekilas seperti melakukan talfiq, sebenarnya itu hanya terbatas pada kesan saja. Namun hakikatnya mereka tidak melakukan talfiq.

(d) Menimbulkan pendapat yang tidak diakui

Talfiq menimbulkan pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh ulama terdahulu. Dengan talfiq seolah-olah menimbulkan mazhab yang baru yaitu hasil percampuran pendapat-pendapat yang dilakukan oleh seorang yang bukan mujtahid.

(e) Mazhab menjadi tidak berguna

Talfiq melanggar ketetapan atau tuntunan dalam bermazhab atau bertaklid, karena dengannya seseorang mencampuradukkan mazhabnya dengan mazhab yang lain. Maka jika talfiq diperbolehkan apa gunanya bermazhab.³⁸

3) Pendapat yang bersikap pertengahan

Menurut ulama yang berpendapat ketiga ini, harus diakui bahwa ada sebagian bentuk talfiq yang hukumnya haram dan tidak boleh dilakukan. Namun

³⁸Vivi Kurniawati, *Talfiq antar Mazhab*, (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 14.

tidak bisa dipungkiri bahwa dari sebagian bentuk *talfiq* ada yang diperbolehkan, bahkan dianjurkan.

Salah satunya adalah syaikh Abdul Wahāb Khallāf, beliau berpendapat bahwa seorang *muqallid* yang berpegang pada mazhab Imam tertentu, boleh saja secara *syar'ī* mengambil pendapat Imam mazhab yang lain dalam sebagian masalah. Dengan catatan tujuan pengambilannya adalah menghilangkan kesulitan atau menolak bahaya yang menimpanya, bukan bertujuan menghimpun *rukhsah-rukhsah* dari mazhab yang berbeda demi terbebas dari kekangan dan beban hukum-hukum tersebut. Argumentasi beliau antara lain:

a) Menghilangkan kesulitan

Hal itu demi menghilangkan kesulitan yang dialami *muqallid*. Sedangkan menghilangkan kesulitan merupakan hal yang sesuai dengan dasar syariat Islam. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan demikian, salah satunya adalah firman Allah swt. dalam surah al-Hajj/22: 78.

هُوَ أَجَبَبَكُمُ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.

Terjemahnya:

Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.³⁹

b) Sandaran hukum

Sandaran hukum dalam masalah-masalah cabang yang bersifat aplikatif dan menjadi objek perbedaan pendapat di kalangan Imam adalah dalil yang bersifat implisit (*ẓanni*), baik nas-nas yang bersifat *multi-interpretasi* maupun perangkat-perangkat ijtihad lainnya yang ditetapkan syariat. Setiap mujtahid hanya berpendapat pada apa yang menjadi perkiraan besarnya adalah hukum *syar'ī* dan ia

³⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 341.

tidak memastikan pendapatnya itulah adalah hukum syar'ī sedangkan pendapat yang berbeda dengannya adalah bukan hukum syar'ī.⁴⁰

Menurut Wahbah al-Zuhailī, kebolehan bertalfiq ini dibatasi dengan tiga syarat, yaitu menghindari hal-hal berikut:

- (1) Mencari yang teringan saja dengan sengaja tanpa ada alasan darurat atau uzur. Ini dilarang untuk menutup pintu kerusakan dengan lepasnya taklif.
- (2) Talfiq yang dilakukan berakibat pada pembatalan hukum hakim, sedangkan hukum seorang hakim adalah keputusan final dalam perkara.
- (3) Talfiq mengharuskan rujuk atau kembali dari apa yang telah dilakukannya secara bertaklid atau dari perkara yang telah disepakati ulama yang pasti ada pada kasus yang ditaklidnya, seperti dalam kasus muamalah, hudud, pembagian harta rampasan, pajak dan pernikahan. Dalam hal-hal tersebut dilarang talfiq karena menjaga kemaslahatan.⁴¹

Setelah menimbang beberapa pendapat para ulama peneliti menyimpulkan bahwa dengan demikian, setiap hukum yang ditentukan mujtahid dalam masalah yang merupakan ranah *khilafiyah* adalah benar berdasarkan perkiraan besarnya, namun bisa jadi salah. Dan ketika seorang *muqallid* berpegang pada mazhab Imam tertentu, berarti ia sedang berpegang pada mazhab Imam tertentu, berarti ia juga sedang berpegang pada pendapat yang benar menurut Imam yang lain. Syaikh Yūsuf al-Qarḍāwī dalam fatwanya menyebutkan,

Sebagian ulama membolehkan talfiq sebagian yang lain melarangannya. Sedangkan pendapatku, jika seseorang melakukan talfiq dengan cara *tatabu' al-rukhas* tanpa memperhatikan dalilnya, maka yang seperti ini tidak boleh. Namun, jika melakukan talfiq dengan cara mengambil yang

⁴⁰Vivi Kurniawati, *Talfiq antar Mazhab*, h. 18.

⁴¹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 110.

rājih dan kuat menurut pandangannya, maka *talfiq* yang semacam ini tidak mengapa.⁴²

Alhasil, demi kemaslahatan, sebenarnya masih ada ruang untuk *talfiq*. Apalagi ketika berhadapan dengan kondisi darurat, maka *talfiq* menjadi satu-satunya jalan yang mesti kita tempuh asal jangan sampai bertentangan dengan spirit *syara'* (*Maqāṣid al-Syarī'ah*), juga praktik *talfiq* ketika dilakukan bukan sekedar untuk mengambil kemudahan saja, tetapi bertujuan agar keluar dari jeratan kemudaratan.



⁴²Yūsuf al-Qardāwī, *Fatāwa Mu'aṣṣirah*, Juz 2 (Cet. I; Dār Maktabah Wabbah, t.th), h. 121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dalam bab-bab di atas, maka dapat disimpulkan definisi talfiq dan sebatas manakah kebolehan serta larangan talfiq dalam pelaksanaan ibadah menurut empat mazhab adalah sebagai berikut:

1. Ulama berbeda pendapat mengenai pengertian talfiq. Adapun pengertian talfiq menurut empat mazhab adalah mereka mempunyai beberapa pandangan sebagai berikut: ada yang mengatakan, talfiq adalah mengambil beberapa perkataan atau pendapat hanya berdasarkan hawa nafsu, dan beberapa ulama lain mengatakan talfiq adalah mengutip dua atau lebih dari perkataan para Imam mujtahid Islam dan dari dua perkataan itu lahirlah satu amalan yang dimana amalan itu sama-sama tidak di akui oleh para mujtahid tersebut baik secara ilmu maupun amal.
2. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum boleh tidaknya untuk melakukan talfiq dan perbedaan ini diklasifikasikan ke dalam tiga permasalahan. *Pertama*, yang membolehkan secara mutlak, *Kedua*, yang melarang secara mutlak dan yang *ketiga*, ada yang dilarang dan ada yang diperbolehkan dan masing-masing dari mereka mempunyai dalil yang menguatkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Maka yang demikian, setiap hukum yang ditentukan mujtahid dalam masalah yang merupakan ranah khilafiyah adalah benar berdasarkan perkiraan besarnya, namun bisa jadi salah. Ketika seorang muqallid berpegang pada mazhab Imam tertentu, berarti ia juga sedang berpegang pada pendapat yang benar menurut Imam lain. Alhasil sebenarnya, masih ada ruang untuk *talfiq* ketika

kita berhadapan dengan kondisi darurat, asal tidak bertentangan dengan syariat dan bertujuan untuk keluar dari kemudaratannya.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai penutup izinkan peneliti menyampaikan beberapa implikasi di dalam penelitian ini yang mudah-mudahan dapat berguna bagi peneliti dan orang lain:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya pada wacana-wacana fikih kontemporer dan memberikan kontribusi pemikiran yang sangat jelas bagi para pemikir dan intelektual dalam hal peningkatan pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Di samping itu penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti dalam studi penelitian yang sama.
 - b. Penelitian yang peneliti kaji ini semoga dapat memperkaya khazanah ilmiah ilmu pengetahuan hukum Islam serta memperdalam kajian-kajian yang terkait dengan hukum Islam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta menjadi salah satu sumber rujukan penelitian, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan Konsep *al-Talfiq* dan hukumnya dalam satu ibadah menurut perspektif empat mazhab.
 - b. Sebagai mahasiswa, peneliti berharap agar kajian ini menjadi sumbangsih serta kontribusi positif dalam perkembangan pemikiran hukum Islam baik masyarakat kampus maupun masyarakat secara umum.

- c. Harapan peneliti, perlu diadakannya kembali kajian-kajian terhadap fikih-fikih klasik agar menjadi bahan perbandingan terhadap fikih kontemporer sehingga dapat menjadi referensi atas berbagai permasalahan khilafiyah yang timbul di tengah-tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

A. Sirry, Mu'nim. *Sejarah Fikih Islam: Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Abdullah, M.Husain. *Al-Wāḍiḥ fī Uṣūl al-Fiḥ*, Beirut: Dār al-Bayāriq, 1995 M/1415 H.

Ābidīn, Muḥammad Amīn ibn 'Umar ibn Abdi al-'Azīz ibn. *al-'Uqūd al-Dariyyah fī Tanqīḥi al-Fatāwā*, Juz 1 t.t.p.: t.p. 1847 M/1264 H.

Ābidīn, Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Abdi al-'Azīz ibn. *Raddu al-Mukhtār 'ala al-Darri al-Mukhtār*, Juz 1 Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011 M/1432 H.

Arifin, Bey. Arifin dan Djamaluddin, A. Syinqity. *Menuju Kesatuan Paham Tentang Mazhab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985. h. 87.

Al-Afghānistānī, Sayyid Muḥammad Mūsā Tuwānan. *al-Ijtihādu wa Madā Hājatīnā Ilaihi fī Hāzā al-Aṣri*. Juz 1 Dār: al-Kutub al-Ḥadīshah, 1973 M/1392 H.

Al-Anṣārī, Jamaluddīn Abū Muḥammad Abdullah ibn Hisyām. *Auḍāhu al-Masālik ilā al-Fiyati ibn Mālik*, Juz III Cet. I; Riyad: Dār al-Mughni, 2008 M/1429 H.

Al-Anzī, Sa'ad. *Al-Talfīq fī Al-Fatwā* Kuwait: Journal of Shari'a and Islamic Studies Vol. XXXVIII, 1999.

Arif, M. Rabilah. "Studi *Talfiq* dalam Pandangan Dosen fakultas Syariah", *Skripsi* Ambon; Fak. Syariah dan Ekonomi Islam, 2019, h. 1.

Arsjad, Rasyida. *Talfiq dalam Pelaksanaan Ibadah Perspektif 4 Mazhab*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 1, no. 1, 2015.

Al-Aṣqalānī, Aḥmad bin Alī bin Ḥajar. *Fathu al-Bārī*, Kairo: Maktab al-'Ilmi, 2002 M/1422 H.

Bafadhol, Ibrahim. "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2, no. 3, 2017.

Baharuddin, Ahmad. *Konsep Talfiq dalam Fikih Islam*, Jurnal Al-'Adl, 2019.

Bustānī, Butrus. *Muḥīṭu al-Muḥīt Qāmūs al-Mutawwal Li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz I t.t.p.: Maktabah Libanon, 2011 M/1432 H.

Al-Bānī, Muḥammad Sa'id. *'Umdah al-Taḥqīq fī al-Taqlīd wa al-Talfīq*, Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1981 M/1401 H.

Al-Buhuti, Maṣṣūr bin Yūnus bin Ṣalāh al-Dīn. *Kasyfu al-Qanā' 'an Matni al-Iqnā'*, Juz 6 Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996.

Farid, Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlusunnah*, (Jakarta: Dār al-Ḥaq, 2013), h. 194-195.

Al-Farizi, Mudrik. *Ijtihad, Taklid dan Talfiq*, STAI Ngawi.

- Gawiji, Wahbi Sulaiman. *Abu Ḥanīfah al-Nu'mān*, Cet. V; Damaskus: Dār al-Qalam, 1993 M/1413 H.
- Al-Haitamī, Syihabuddīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Salmuntī. *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, Juz 4 Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H.
- Hambali, Hasanuddin. *Talfīq Menurut Pandangan Para Ulama*, Jurnal Al-Qalām, Cet. XIII, no. 72, 1998.
- Al-Ḥamīd, Muḥyiddīn Muḥammad Abd. *Raḥmat al-Ummah fī iktilāfi al-Aimmaḥ*, Kuala Lumpur: al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Bandung: Pustaka, 1984 M/1404 H.
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Ilmī, Al-Wihdatu al-Baḥṣī. *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah*, Cet. I: Dār Idāratu al-Iftāḥ, 2015 M/1436 H.
- Al-Islāmī, Majma' al-Fiqh. *Majallatu Majma' al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 8, t.t, t.p, t.th.
- Al-Islāmiyyah, Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn. *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 13 Cet. I; Kuwait: Wizārah al-Auqāf wa al-Su'ūn al-Islāmiyyah, 1987 M/1408 H.
- Al-Itār, Hasan. dkk., *Ḥāsiyyatu al-'Itār 'alā Jam'i al-Jawāmi'*, Juz 2 Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011 M/1432 H.
- Al-Jamal, Muhammad Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2005.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *I'lām al-Muwaqqi'in*, Juz 1 Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 M/1411 H.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Medina Qur'an, 2020.
- Khālid, Adnan. *al-Aḥbāsyī fī Mīzāni al-Syarī'ah*, (Majalah), <http://m.facebook.com/notes/26> Juli 2011.
- Khallāf, Abdul Wahab. *Maṣādir al-Tasyrī' al-Islāmī fī mā lā Nassa Fīhi*, Kuwait: Dār al-Qalām, 1972 M/1392 H.
- Khasanah, Nur. Hamzani, Ahmad Irwan. Arafik, Havis. *Taqlīd dan Talfīq dalam Konsep Hukum Islam*, Bogor: Mizan, 2019.
- Kurniawati, Vivi. *Talfīq antar Mazhab*, Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Libroyo, Pokja Forum Karya Ilmiah (FKI) Purna Siswa Aliyah 2004 Madrasah Hidayatul Muftadi'ien PP. *Kilas Balik Teoritis Islam*, Cet. II; Kediri: Purna Siswa Aliyah 2004 Madrasah Hidayatul Muftadi'ien PP. Libroyo, 2005.
- Lubab, Nafiul. dan Pancaningrum, Novita. *Mazhab: Keterkungkungan Intelektual atau Kerangka Metodologis*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, *Yudisia*, 6, no. 2, 2015.
- Ma'lūf, Luois. *Al-Munjīd fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Masyrīk, 1975 M/1395 H.
- Al-Madkūr, Muḥammad Salām. *Manāhij al-Ijtihād fī al-Islām*, Cet. I; Kuwait: Dār Jāmi'atu al-Kuwait, 1972 M/1392 H.

- Al-Makkī, Alawī bin Aḥmad Abdurrahmān al-Saqāf al-Syāfi'ī. *Mukhtaṣar al-Fawā'id al-Makkī*, Juz 1 Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2004 M/1425 H.
- Al-Mālikī, Sayyidī 'Abdullāh ibn al-Ḥāj Ibrāhīm al-Maurītānī. *Nasyru al-Bunūd 'ala al-Marāqī al-Su'ūd*, Juz 2 t.t, t.p, t.th.
- Mansur, M. Laily. *Ajaran dan Teladan pada Sufi*, Jakarta: PT: RajaGrafindo Persada, 1996, h. 70.
- Manzūr, Jamaluddīn Ibnu. *Lisān al-'Arab*, Juz 12 Cet. III; Beirut: Dār al-Ihya al-Turās al-'Arab, 1998 M/1419 H.
- Mubarak, Jail. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mufid, Abdul. *Talfīq Antarmadzhab dalam Kajian Hukum Islam*, STAI Khonzinatu Ulūm Blora Jawa Tengah.
- Muhammad, 'Alī Jumu'ah. *Al-Madkhal Ilā Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dār al-Salām, 2012 M/1433 H.
- Muhammad, Fahmi. dan Aripin, Jaenal. *Metode Penelitian Hukum* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Mujieb, M. Abdul. *Kamus Istilah Fikih*, Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995.
- Mulāfarūkh, Muḥammad ibn Abdi al-Azīm ibn. *al-Qaul al-Sadīd fī Ba'di Masā'ili al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, Damaskus: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/1414 H.
- Al-Nābulṣī, Abdul Ghānī. *Khulāṣah al-Taḥqīq fī Bayān al-Ḥukmi al-Taqlīd wa al-Talfīq*, Juz 1 Turki: Maktabah al-Hakikat, 2014 M/ 1436 H.
- Naim, Ngainun. *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Al-Nawawi, Abu Zakariyyah Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Majmu' Syarḥ al-Muhazzab*, Dār al-Fikr, t.th.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Nujaim, Ibnu. *Al-Baḥru al-Rāiq Syarḥ Kanzu al-Daqāiq*, Juz 1 Cet. I; Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M/1418 H.
- Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat; Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizār* 23, no. 1 2017.
- Putra, Muh. Yunan. *Talfīq dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Masyarakat Awam Serta Pandangan-Pandangan Ulama Fikih*, Sangaji, Jurnal Pemikiran Syariah dan hukum 2, no. 3 2018.
- Al-Qardāwī, Yūsuf. *Fatāwa Mu'aṣṣirah*, Juz 2 (Cet.I; Dār Maktabah Wahbah, t.th), h. 121.
- Al-Qarāfi, Aḥmad ibn Idrīs ibn Abdi al-Raḥmān al-Mālikī al-Syahīr bin. *al-Ihkām fī Tamyīzi al-Fatāwā wa Taṣarrufāti al-Qaḍī wa al-Imām*, Juz 1 Cet.II; t.t.p.: t.p. 1995 M/1416 H.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *al-Fatwā fī al-Islām*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M/1406 H.

- Al-Qaṭṭān, Mannā' ibn Khalīl. *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' Wa al-Fiqh* Cet. IV; Riyāḍ: Maktabah al-Mu'ārif Li al-Nasyr Wa al-Tauzī', 2012 M/1433 H.
- Al-Qurṭūbī, Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd. *Al-Muqaddimās al-Mumhidās*, Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1988 M/1408 H.
- Al-Rāsyidī, Muhammad Kamāluddīn. *al-Miṣbāḥ fī Rasm al-Mufṭī wa Manāhij al-Iffā*, Juz 1 Cet. I; Arab: Dār al-Turās, 2010 M/ 1431 H.
- Al-Rāzī, Muhammad bin Umar bin Husain. *Irsyād al-Ṭālibīn ilā manhaj al-Qawwīm fī Bayān Manāqib al-Syāfi'ī*, Mesir: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1987 M/1407 H.
- Rohman, Taufiqur. *Kontroversi Pemikiran Antara Imam Mālik dan Imam Syāfi'ī Tentang Maṣlahah Mursalah Sebagai Sumber Hukum*, International Journal Ihya' 'Ulūm Al-Dīn 19 no. 1, 2017.
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Al-Ruwaiti', Khālīd ibn Musā'id ibn Muḥammad. *al-Tamāzhub, Dirāsatu Nazariyyah Naqadiyyah*, Juz 2 Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2013 M/1434 H.
- Al-Ṣābūnī, 'Alī. *Rawāi' al-Bayān fī Tafsīr Āyāti al-Aḥkām*, Juz 1 Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Saffārīnī, Abī al-'Aun Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Taḥqīq fī Butlānī al-Talfīq*, Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Ṣamī'ī, 1998 M/1418 H.
- Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Taubah Ayat 71-72". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2020): h. 129.
- Saleh, Rukaiyah. *Perkembangan Kalam dikalangan Fuqaha Imam Abu Hanifah dan Imam Ahma bin Hanbal*, Cet. I: Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press, 1991.
- Al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām*, Juz 2 Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Sanhūrī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Talfīq baina al-Aḥkām al-Mazāhib*, Juz 1 Mesir: al-Azhar al-Syarīf, 1964 M/1383 H.
- Sanu, Qutb Muṣṭafā. *Mu'jam al-Muṣṭalahāt Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Sayis, Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz 2 t.t.p.: t.p. t.th.
- Al-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Islam, 1962.
- Al-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Cet. I; Semarang: Pustaka Rizky Putra.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Al-Sulamī, 'Iyād ibn Nāmī. *Uṣūl al-Fiqh alladzī lā Yasa'u al-Faqīha Jahluhu*, Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 2005 M/1426 H.
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Al-Sya'rānī, Abdul Wahhāb ibn Aḥmad. *Mīzān al-Kubrā*, Juz III Cet. I; Mesir: Dār al-‘Ālim al-Kutub, 1989 M/1409 H.
- Al-Syak’ah, Muṣṭafā Muḥammad. *Al-Aimmatu al-Arba’ah*, Cet. III; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrī, 1991 M/1411 H.
- Al-Syak’ah, Muṣṭafā Muḥammad. *Islam bilā Mazāhib*, Beirut: Dār al-Nahdah al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Syātibī, Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Lakhamī. *al-Muwaffaqāt fī Usūl al-Ahkām*, Juz IV Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syarifuddin, Amir. *Kebukuan Ijtihad*, Jakarta: Ciputar Press, 2002.
- Al-Syinawī, Abdul Aziz. *Biografi Empat Mazhab*, Beirut: Publishing, 2000.
- Al-Syurbasi, Ahmad. *al-Aimmatu al-Arba’ah* terj. Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhāb*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Ṭāhūn, Ratibah Ibrahim Khattab. *Qabasatu min Akhlāq al-Nabī saw*. Kairo: Madīnah al-Nasyr, 2005 M/1425 H.
- Tim penyusun kamus pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 26 November 2021.
- Turkī, Abdullāh ibn Abd al-Muḥsin. *Uṣūl Mazhab al-Imām Aḥmad*, Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadisah, 1980 M/1400 H.
- Uraidah, Muhammad Muhammad. *Al-Imām Abu Ḥanīfah*, Cet. I: Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992 M/1412 H.
- Al-Utaibī, Ghāzī ibn Mursyid ibn Khalaf. *al-Talfīq bainā al-Mazāhib wa ‘Alaḡatuhu bi taisīri al-Fatwā*, Su’udiyyah: Dār al-Majma’ al-Fiqh al-Islāmī, 2010 M/1431 H.
- Uwaidah, Kamil Muhammad. *Aḥmad bin Ḥanbal Imam Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992 M/1412 H.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: logos, 1997.
- Hādī, Yūsuf bin Ḥasan Abdul. *Irsyād al-Sālik Ilā Manāqibi Mālik*, t. Cet; Beirut: Dār bin Hazm, 2009 M/1430 H.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān. *Syīār ‘A’lam al-Nubalāh*, Juz 10, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996 M/1416 H.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ibn Ḥanbal Ḥayātuhu wa Aṣruhu Arauhu wa Fiqhuhu*, Mesir: Dār al-Fikr, 1981 M/1401 H.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Al-Syāfi’ī Ḥayātuhu wa Aṣrihi Ārāuhu wa Fiqhihi*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2008 M/1428 H.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 2 Damaskus: Dār al-Fikr, 1988 M/ 1409 H.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1986 M/1406 H.
- Zuhri, Muhammad. *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Riki Rivaldi Sagena
Tempat tanggal Lahir : Telaga, 15 November 1996
Alamat : Desa Molosipat Utara, Kec. Popayato
Barat, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo.
NIM/NIMKO : 181011203/85810418100
Nama Ayah : Rustam Sagena
Nama Ibu : Asra Pomalo

B. Jenjang Pendidikan

SD Negeri 1 Molosipat Tamat Tahun 2009
MTs Al-Khairāt Molosipat Tamat Tahun 2012
SMA Negeri 1 Popayato Tamat Tahun 2015